

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENGATASI KASUS *BULLYING*  
DI MADRASAH TSANAWIYAH SATU ATAP AL-ALAWIYAH  
KARANGPRING-SUKORAMBI-JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Aprilia Putri Ramadhani**  
NIM. 084 111 197

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JANUARI 2018**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENGATASI KASUS *BULLYING*  
DI MADRASAH TSANAWIYAH SATU ATAP AL-ALAWIYAH  
KARANGPRING-SUKORAMBI-JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**Aprilia Putri Ramadhani**  
NIM. 084 111 197

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JANUARI 2018**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENGATASI KASUS *BULLYING*  
DI MADRASAH TSANAWIYAH SATU ATAP AL-ALAWIYAH  
KARANGPRING-SUKORAMBI-JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**APRILIA PUTRI RAMADHANI**

**NIM. 084 111 197**

Disetujui Pembimbing



**Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag**  
**NIM. 19680613 199402 2 001**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENGATASI KASUS *BULLYING*  
DI MADRASAH TSANAWIYAH SATU ATAP AL-ALAWIYAH  
KARANGPRING-SUKORAMBI-JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

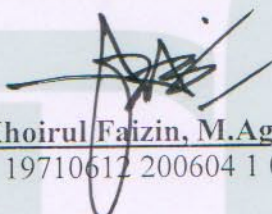
Hari : Kamis


Tanggal : 15 Maret 2018

**Tim Penguji**

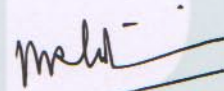
Ketua


Sekretaris

  
**Khoirul Faizin, M.Ag**  
NIP. 19710612 200604 1 001

  
**Subakri, M.Pd.I**  
NIP. 19750721 200701 1 032

Anggota :

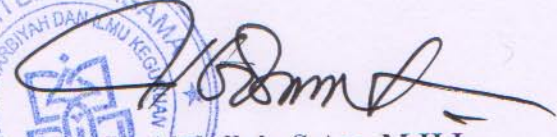
1. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati (.....  


2. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag (.....  


Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
**Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I**  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. ,” (QS. Al-Ahzab : 21)

(Al-Quran Terjemah dan Tajwid, 2014:420)



## **PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan skripsi ini kepada

Ayah dan ibu tercinta ( Sumarmo dan Istilah ),

yang selalu mendoakan, selalu menyayangi, selalu mendampingi

dan selalu menyemangati secara materi dan non materi.

Suami beserta adikku ( Miftahul J. Khoirul Havidz dan Wahyu Putra S.),

yang selalu memberiku semangat, mendoakan dan mendampingi,

dan seluruh keluargaku yang senangtiasa mendukung.





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang melimpahkan Rahmad, Taufik serta Hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus Bullying di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi-Jember Tahun Pelajaran 2017/2018* dapat diselesaikan. Sholawat serta Salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni *Addinul Islam*.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada berbagai pihak atau pun instansi yang telah memberi banyak pengarahan terhadap kelancaran penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Pihak terkait antara lain :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku rektor IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.

4. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi bimbingan serta saran dalam penyusunan karya tulis ini.
5. Kepala sekolah dan dewan guru MTs. SA. Al-Alawiyah yang telah mendukung dan memberi banyak informasi terkait penyusunan skripsi ini.
6. Segenap guru-guru dari TK sampai SMA dan para dosen yang telah mengamalkan ilmunya.
7. Sahabat-sahabat senasib seperjuangan yang senantiasa memberi dukungan dan semangat.
8. Almamaterku IAIN Jember yang ku banggakan.

Akhirnya kepada Allah-lah penulis memohon Ridho-Nya. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan generasi penerus pejuang agama Islam pada umumnya. *Aamiin aamiin yaa Robbal 'alamiin...*

Jember, 31 Januari 2018

Penulis



## ABSTRAK

Aprilia Putri Ramadhani, 2018: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus Bullying Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi-Jember Tahun Pelajaran 2017/2018*

Akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan di sekolah semakin sering di temui baik melalui informasi media cetak maupun yang kita saksikan dilayar televisi, selain tawuran antar pelajar sebenarnya ada bentuk-bentuk agresif atau kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah. Namun tidak dapat perhatian, mungkin bahkan tidak di anggap sesuatu hal yang serius, misalnya bentuk intimidasi dari teman-teman atau pemalakan, pengucilan diri dari temannya, sehingga anak jadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut. Sehingga bisa menjadi depresi tahap ringan dan dapat mempengaruhi belajar di kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini ialah (1) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Dalam Perilaku *Verbal* Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi-Jember Tahun Pelajaran 2017/2018? (2) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Dalam Perilaku *Nonverbal* Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah Karangpring- Sukorambi- Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?

Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam skripsi ini menggunakan *dekriptif kualitatif*, melalui tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ialah (1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam perilaku *verbal* di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi-Jember ini terlihat dengan adanya kegiatan- kegiatan yang diadakan pihak sekolah seperti adanya kultum, yang diadakan *ba'da* sholat dhuha berjamaah, di dalam kegiatan ini siswa wajib mencatat dan menyimpulkan apa yang mereka dengar ketika kultum. Sehingga hal ini meminimalisir kegiatan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya, sehingga pembicaraan mereka terbatas karena mereka dituntut untuk fokus mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan atau yang disampaikan oleh pemateri kultum. (2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam perilaku *nonverbal* di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi-Jember dengan mengadakan anjungsana seminggu sekali. Di dalamnya diisi dengan tahlil dan wejangan dari guru. Sehingga mereka mengetahui bagaimana bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan cara yang baik dan sopan. Dengan adanya anjungsana ini mereka akan mengerti tentang kesetaraan. Tidak memandang teman hanya dengan melihat kaya miskinnya. Melainkan kesetaraan antar teman. Sehingga kesenjangan sosial ini bisa diminimalisir.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	18
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	18
2. Kasus <i>Bullying</i> .....	29

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian .....	39
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Analisis Data .....	44
F. Keabsahan Data .....	45
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	46
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Subjek Penelitian .....	49
B. Penyajian Data dan Analisis.....	57
C. Pembahasan Temuan .....	79
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>Lampiran-lampiran</b>	
1. Matrik Penelitian	
2. Pedoman Penelitian	
3. Jurnal Penelitian	
4. Denah Lengkap MTs. SA. Al-Alawiyah	
5. Foto Dokumentasi	
6. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	

7. Surat Keterangan Penelitian Dari IAIN Jember
8. Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Mts. SA. Al-Alawiyah
9. Biodata Penulis



## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
Tabel 4.1	Batasan Wilayah MTs. SA. Al-Alawiyah .....	51
Tabel 4.2	Struktur Sekolah MTs. SA. Al-Alawiyah .....	54
Tabel 4.3	Tenaga Edukatif Tahun Pelajaran 2017/2018 .....	55
Tabel 4.4	Jumlah Tenaga Pendidik Tahun Pelajaran 2017/2018 .....	56
Tabel 4.5	Temuan Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus <i>Bullying</i> Dalam Perilaku Verbal ...	69
Tabel 4.6	Temuan Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus <i>Bullying</i> Dalam Perilaku Non Verbal	79



**MATRIK**

<b>JUDUL</b>	<b>VARIABLE</b>	<b>SUB VARIABLE</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>SUMBER DATA</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>FOKUS PENELITIAN</b>
<p>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus <i>Bullying</i> di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah Karangpring – Sukorambi – Jember Tahun Pelajaran 2017/2018</p>	<p>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus <i>Bullying</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam perilaku Verbal</li> <li>2. Dalam perilaku Non verbal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.1 Kontak verbal</li> <li>2.1 Perilaku non verbal langsung</li> <li>2.2 Perilaku non verbal tidak langsung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kepala Sekolah</li> <li>b. Guru Pai</li> <li>c. Guru Bk</li> <li>d. Siswa</li> </ol> </li> <li>2. Dokumentasi</li> <li>3. Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>2. Metode pengumpulan data :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Interview</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>3. Teknik analisis menggunakan kualitatif deskriptif</li> <li>4. keabsahan data menggunakan triangulasi sumber</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus <i>Bullying</i> Dalam Perilaku Verbal di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah Karangpring – Sukorambi – Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 ?</li> <li>2. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus <i>Bullying</i> Dalam Perilaku Non Verbal di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah Karangpring – Sukorambi – Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?</li> </ol>



## PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Observasi :

1. Letak Geografis MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi-Jember.
2. Keadaan Sarana dan Prasarana Mts. Sa. Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi-Jember.
3. Kasus *Bullying* Dalam Perilaku Verbal Dan Nonverbal

Pedoman Wawancara :

Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah :

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Dalam Perilaku Verbal di MTs. SA. Al-Alawiyah?
2. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Dalam Perilaku Nonverbal di MTs. SA. Al-Alawiyah?
3. Apakah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Tersebut Bisa Sepenuhnya Mengatasi Kasus *Bullying* Dalam Perilaku Verbal di MTs. SA. Al-Alawiyah ?
4. Apakah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Tersebut Bisa Sepenuhnya Mengatasi Kasus *Bullying* Dalam Perilaku Nonverbal di MTs. SA. Al-Alawiyah ?

Pedoman Wawancara Untuk Guru Pendidikan Agama Islam :

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Dalam Perilaku Verbal di MTs. SA. Al-Alawiyah?
2. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Dalam Perilaku Nonverbal di MTs. SA. Al-Alawiyah?
3. Tindakan apa yang ambil ketika menemukan kasus *bullying*?
4. Apakah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Tersebut Bisa Sepenuhnya Mengatasi Kasus *Bullying* Dalam Perilaku Verbal di MTs. SA. Al-Alawiyah ?
5. Apakah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Tersebut Bisa Sepenuhnya Mengatasi Kasus *Bullying* Dalam Perilaku Nonverbal di MTs. SA. Al-Alawiyah ?

Pedoman Wawancara Untuk Guru Bimbingan Dan Konseling :

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Dalam Perilaku Verbal di MTs. SA. Al-Alawiyah?
2. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Dalam Perilaku Nonverbal di MTs. SA. Al-Alawiyah?
3. Apakah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Tersebut Bisa Sepenuhnya Mengatasi Kasus *Bullying* Dalam Perilaku Verbal di MTs. SA. Al-Alawiyah ?
4. Apakah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Tersebut Bisa Sepenuhnya Mengatasi Kasus *Bullying* Dalam Perilaku Nonverbal di MTs. SA. Al-Alawiyah ?

Pedoman Wawancara siswa :

1. Kegiatan apa yang anda ikuti di luar jam pelajaran?
2. Apa hukuman bagi siswa yang melakukan *bullying*?
3. Apakah anda tau tentang *bullying*?

Pedoman Dokumentasi :

1. Sejarah MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring- Sukorambi- Jember.
2. Letak Geografis MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring- Sukorambi- Jember.
3. Profil,Misi dan Visi MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring- Sukorambi- Jember.
4. Struktur Sekolah MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring- Sukorambi- Jember.
5. Data Guru MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring- Sukorambi- Jember.
6. Keadaan Guru dan Karyawan MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring- Sukorambi- Jember.

## JURNAL PENELITIAN

### di MTs. SA. Al- Alawiyah

#### Karangpring – Sukorambi - Jember

NO.	HARI / TANGGAL	BENTUK KEGIATAN	KETERANGAN
1.	1 November 2017	Observasi awal	(.....)
2.	6 November 2017	Menyerahkan surat ijin penelitian kepada kepala sekolah MTs. SA. Al- Alwiyah karangpring- sukorambi- jember	(.....)
3.	8 November 2017	Mendapatkan data-data berbentuk dokumentasi	(.....)
4.	13 November 2017	Observasi tentang sekolah	(.....)
5.	15 November 2017	Wawancara dengan kepala sekolah MTs. SA. Al- Alawiyah karangpring- sukorambi- jember	(.....)
6.	20 November 2017	Observasi	(.....)
7.	21 November 2017	Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling	(.....)
8.	27 November 2017	Wawancara dengan guru akhidah akhlaq	(.....)

9.	28 November 2017	Wawancara dengan guru qur'an hadist dan fiqh	(.....)
10.	4 Desember 2017	Observasi	(.....)
11.	7 Desember 2017	Wawancara dengan guru bahasa arab	(.....)
12.	7 Desember 2017	Observasi	(.....)
13.	11 Desember 2017	Wawancara dengan guru SKI	(.....)
14.	12 Desember 2017	Observasi	(.....)
15.	15 Desember 2017	Pengambilan surat keterangan selesai melakukan penelitian	(.....)

Mengetahui,

Kepala sekolah

MTs. SA. Al- Alawiyah

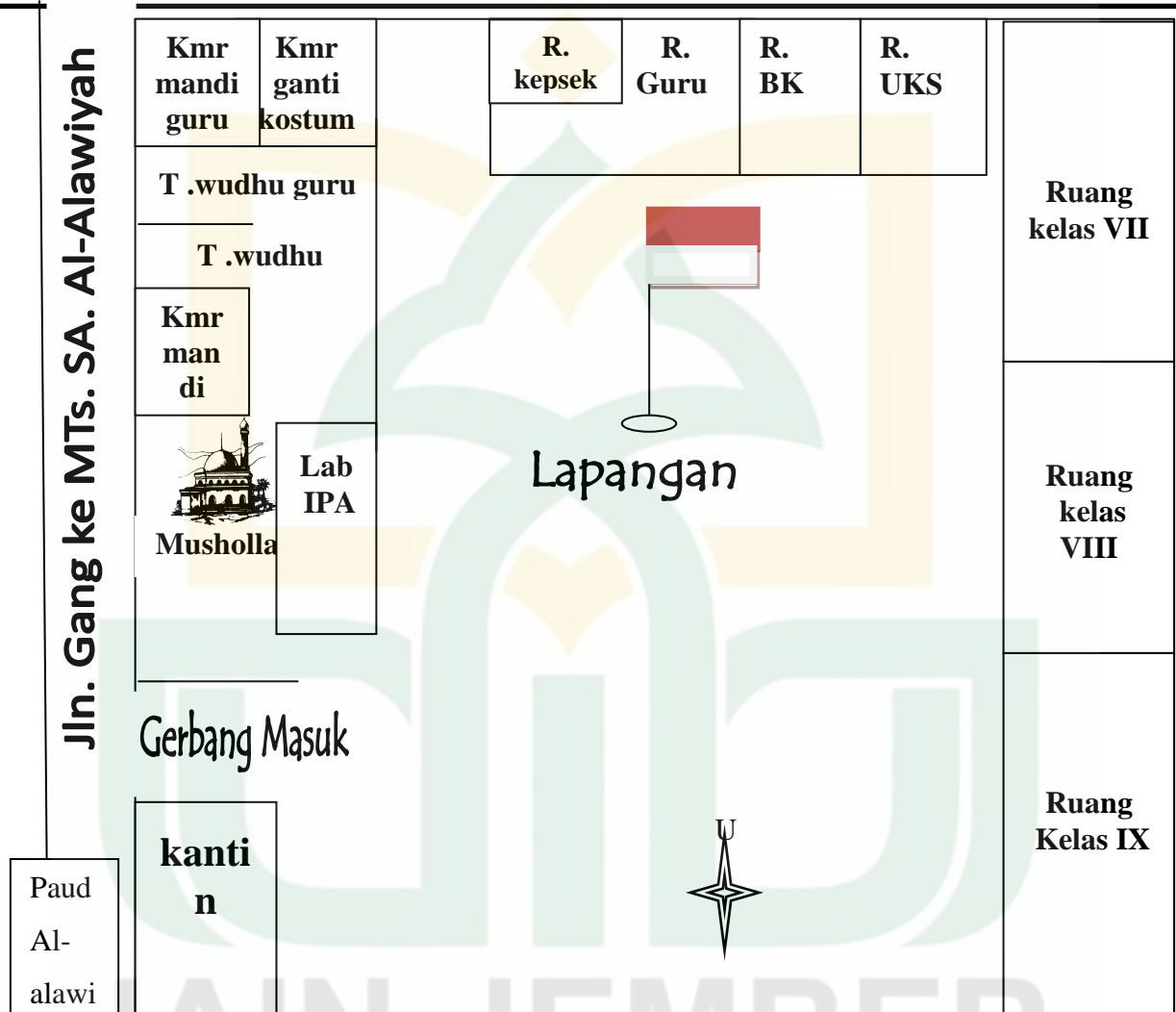
IAIN JEMBER

**IMAM WAHYUDI ANTORO, S. S**

# DENAH LOKASI

## MTs. SA. Al-Alawiyah

Jalan Raya



Sumber Data: Dokumen MTs. SA. Al-Alawiyah

## Lampiran 1

### Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah

#### Karangpring-Sukorambi-Jember



Ruang Laboratorium MTs. SA. Al-Alawiyah.



Ruang kantor kepala sekolah, guru, UKS dan ruang BK MTs. SA. Al-Alawiyah.



Ruang kelas VII, VIII dan IX MTs. SA. Al-Alawiyah.



Gerbang sekolah dan kantin sekolah MTs. SA. Al-Alawiyah



## Lampiran 2

### Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah dan Kultum



Kegiatan sholat dhuha berjamaah



Kegiatan sholat dhuha berjamaah



Kegiatan kultum *ba'da* sholat dhuha



Kegiatan kultum *ba'da* sholat dhuha

**lampiran 3**

**Kegiatan Anjangsana Siswa**



Kegiatan anjangsana siswa



Tahlil dalam kegiatan anjangsana siswa



Tahlil dalam kegiatan anjangsana siswa



Kegiatan anjangsana siswa

## Lampiran 4

### Wawancara Dewan Guru



Wawancara Imam Wahyudi Antoro, S.S selaku kepala sekolah MTs. SA. Al-Alawiyah.



Wawancara Tamanul Ilmi, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Qurdis dan Fiqih.



Wawancara Sri Astutik Handayani, S.Pd selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak.



Wawancara Novi Nuruyatul Islami, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab.



Wawancara Samsul Anam, S.Ag selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam



Wawancara Imron Rosidi, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling



## Lampiran 5

### Wawancara Siswa



Wawancara Muhammad Rahman  
siswa kelas IX



Wawancara Putri Anggita siswi  
kelas VIII



Wawancara Siti Anisa siswi kelas  
IX



Wawancara Umamur Rahman  
siswa kelas VIII



Wawancara Muhammad Rizal  
siswa kelas VIII



Wawancara Siti Aisyah siswi kelas  
VII

## DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih. 2008. *Peran Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmad, Zulaichah, 2013. *Psikologi Agama*. Jember: STAIN Jember Press.
- Ali, Zainuddin, 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Coloroso, Barbara, 2007. *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Diterjemahkan Oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Daradjat, Zakiah, 2009. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_, 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Djamarah Saiful Bahri, 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Elhan, 2008. *Bullying Dalam Pendidikan*. Edukasi. 17
- Hidayah, Rifa, 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang press.
- Husain, Muzhahiri, 1999. *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*. Penerjemah: Segaf Abdillah & Miqdad Turkan. Jakarta: PT. Lentera Bastritama.
- Islamuddin, Haryu, 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama RI. 2014, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Bandung : PT. Sigma Examedia Arkanleema.
- Kunandar, 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja

Grafindo Persada.

- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mahmudah, Siti. 2010. *Psikologi Sosial Sebuah Pengantar*. Malang: UIN Maliki Press.
- Margono. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurdin, Muhammad, 2004. *Kiat Menjadi Guru Professional*. Yogyakarta: Prismashopie Jogjakarta.
- Nurdin, Muhammad. 2010. *Kiat Menjadi Guru Professional*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media Group.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektik Rancangan Penelitian*. Jogjakara: Ar- Ruzz Media.
- Prayitno, ErmanAmti, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Koseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ramayulis, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Ridwan, 1998. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siswoyo, Dwi Dkk, 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sudarsono, 2005. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penellitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, 2009. *Televise, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Tim Penyusun STAIN Jember. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tim Redaksi, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen



Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 54 Tentang Perlindungan Anak.

**Referensi online:**

[www.anakku.net](http://www.anakku.net) diakses 16 maret 2018 pukul 09.00 WIB

[www.dampakbullying.com](http://www.dampakbullying.com) diakses 20 Maret 2018 pukul 10.35 WIB

[www.dampak-bullying-pelaku-korban-dan-penonton.com](http://www.dampak-bullying-pelaku-korban-dan-penonton.com) diakses 20 Maret 2018 pukul 10.45 WIB

[www.fungsigurudalamkelas-2.com](http://www.fungsigurudalamkelas-2.com) diakses 18 Maret 2018 pukul 08.45 WIB

[www.radioaustralia.net.au](http://www.radioaustralia.net.au). Diakses 02 juli 2017 pukul 22.30 WIB



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal turut mengambil peran dan tanggung jawab dalam penanaman nilai guna membentuk watak serta kepribadian anak. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengamanatkan bahwa setiap sekolah tidak sekedar menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu saja yang biasanya hanya ditekankan pada ranah kognitif anak saja tetapi aspek afektif serta psikomotorik juga harus dikembangkan. Sekarang, anak-anak pun dibekali dengan berbagai keterampilan sehingga nantinya dapat diaplikasikan di dalam kehidupannya. Melalui sekolah dasar, dasar-dasar pendidikan ditanamkan dengan benar serta diimbangi dengan pengarahan kepada anak.

Pengarahan dari lingkungan terhadap perilaku anak yang berjalan dari waktu ke waktu secara terus-menerus tentu akan membentuk kepribadian anak. Lingkungan pendidikan dapat dikatakan berhasil jika lingkungan pendidikan

tersebut mampu mengubah tingkah laku anak baik dari segi kognitif, psikomotorik, hingga afektif anak ke arah yang lebih baik. (Abu Ahmadi, 2007:92)

Menurut Ki Hajar Dewantara, ada tiga lingkungan pendidikan yang memiliki peranan besar terhadap perilaku serta kepribadian anak yang dikenal dengan “Tripusat Pendidikan”. Tripusat pendidikan meliputi: 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan sekolah, dan 3) Pendidikan di lingkungan masyarakat. (Dwi Siswoyo, 2007: 139-140)

Sekolah merupakan lingkungan kedua dimana anak berinteraksi dengan warga sekolah (kepala sekolah, guru-guru, karyawan sekolah, dan siswa lain) dan mengembangkan kemampuannya. Perlu diketahui bahwa interaksi yang dilakukan oleh anak di sekolah mengandung muatan nilai serta aspek-aspek sosiomoral. Di dalam proses interaksi tersebut tidak hanya berkenaan dengan pendidikan kognisi anak melainkan berkenaan dengan perkembangan aspek-aspek pribadi lainnya. (Dwi Siswoyo, 2007: 173)

Di sekolah tidak jarang terjadi konflik, baik konflik pribadi maupun dalam hubungannya dengan orang lain. (Ridwan, 1998: 264), Maka dari itu, sekolah juga bertujuan untuk memfasilitasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses perkembangan siswa agar menjadi pribadi yang sejalan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Melalui sekolah, siswa dipersiapkan menjadi seorang pribadi yang memiliki kepribadian yang baik. Siswa tidak hanya dididik untuk menjadi warga sekolah yang baik tetapi juga menjadi warga masyarakat yang baik pula.

Menurut Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2007: 226), pendidikan harus mempersiapkan siswa agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang lain di sekitarnya. Pendidikan mempunyai tugas untuk membentuk perilaku serta watak pada anak agar kelak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. Tentu saja, sekolah tidak hanya menjadi pemeran tunggal didalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak tetapi harus berkolaborasi dengan lingkungan rumah dan masyarakat agar lebih optimal.

Dewasa ini beberapa orang tua menyerahkan sepenuhnya dalam hal mendidik anaknya kepada pihak sekolah karena adanya tuntutan dunia kerja yang tidak dipungkiri telah menyita banyak waktu orang tua tersebut. Padahal pendidikan yang pertama didapatkan dari lingkungan keluarga. Pembentukan perilaku, watak serta kepribadian anak berawal dari lingkungan keluarga. Masing-masing keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda pula di dalam mendidik anaknya. (Abu Ahmadi, 2007: 245)

Model perilaku dari orang-orang di sekitar anak secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru. Misalnya saja, ketika orang tua atau orang-orang di sekitarnya sering memukul, anak akan menganggap memukul itu adalah hal yang wajar untuk dilakukan, sehingga ia akan memukul orang lain pula.

Hasil survei KPAI di 9 propinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa siswi. Baik dari tingkat Sekolah Dasar/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA. Survei ini menunjukkan 87,6 persen siswa mengaku mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam. Dan

sebaliknya 78,3 persen anak juga mengaku pernah melakukan tindak kekerasan mulai dari bentuk yang ringan hingga yang berat. ([www.radioaustralia.net.au](http://www.radioaustralia.net.au).)

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Remaja juga merupakan tahap perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang menyulitkan masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba suatu yang yang baru dilihat atau diketahui dari lingkungan sekitarnya. Mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Remaja dituntut untuk menemukan dan membedakan yang terbaik dan yang buruk dalam kehidupannya. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja.

Akhir-akhir ini, berita mengenai kekerasan anak di sekolah semakin meningkat. Media masa seperti televisi, radio, dan koran ramai membicarakan

masalah kekerasan anak di sekolah. Mulai dari tawuran antar pelajar, perpeloncoan, geng antar siswa, bahkan hingga kasus kekerasan fisik antar siswa dalam satu sekolah. Undang-Undang No 23 tahun 2002 pasal 54 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.

Meskipun dalam UU telah ada pasal yang menjamin tentang rasa aman seorang anak dari kekerasan di sekolah, namun dengan banyaknya pemberitaan-pemberitaan tentang kekerasan anak di sekolah nampaknya UU No. 23 tahun 2002 pasal 54 tersebut hanyalah wacana belaka. Penyebab kekerasan anak di sekolah kebanyakan datang dari teman sebaya atau kakak tingkat yang melakukan intimidasi terhadap pihak yang lebih lemah.

Intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah inilah yang disebut sebagai *bullying*. Apabila *bullying* terjadi secara terus-menerus dan tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dampak yang negatif bagi dunia pendidikan kita. Tujuan pendidikan kita tidak akan tercapai karena anak mengalami hambatan dalam mengaktualisasikan dirinya.

Coloroso (2007: 69-71) , menyimpulkan *Bullying* sebagai suatu tindakan negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, terjadi berulang- ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa dengan tujuan menyakiti baik fisik maupun psikis.



Berdasarkan survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga tersebut terlihat cukup banyak siswa mengalami kasus kekerasan, baik yang dilakukan oleh guru maupun oleh teman sebaya mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih lanjut perilaku *school bullying* yang ada di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah. Setiap sekolah harus mampu memberikan keamanan bagi siswa siswinya, dalam bentuk fisik maupun non fisik. Elemen sekolah yang cukup penting perannya dalam penanganan kekerasan ini sebenarnya adalah para guru, terlebih guru pendidikan agama. Peneliti menekankan, perlunya seorang guru pendidikan agama Islam mengetahui berbagai peristiwa *school bullying* yang ada di sekolah agar dapat mencegah serta mengatasi *bullying* yang terjadi di kelas.

Berdasarkan wawancara, dokumentasi dan observasi awal yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah, peneliti setidaknya menemukan beberapa contoh kasus *bullying* dalam kegiatan di sekolah.

1. Ketika jam istirahat, seorang siswa mengganggu temannya yang sedang duduk-duduk di depan kelas dengan menarik kerudung temannya. Siswa tersebut berlari sambil menoleh ke belakang dan berteriak “gendut...” dengan menjulurkan lidahnya.
2. Terdapat juga, siswa yang dijuluki “minion” salah satu nama animasi kartun yang menjadi *trending topic* dikalangan anak muda saat ini, dikarenakan siswa tersebut memiliki tubuh lebih kecil dari siswa lainnya.
3. Ketika ada siswa yang maju ke depan kelas untuk menyelesaikan soal dari

guru, beberapa temannya menyoraknya secara serentak.

4. Siswa masih ada yang memanggil temannya dengan sebutan yang tidak pantas/ memberi julukan.
5. Masih ada pengucilan antar teman, saling menyebarkan gossip, dan masih ada kelompok-kelompok atau gang dalam pergaulan di sekolah.
6. Respon pendidik terhadap kasus *bullying* ini masih sangat minim.
7. Saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih banyak siswa yang tidak tertarik dan bergurau sendiri. (Observasi, 23 Agustus 2017)

Berkaitan dengan masalah pendidikan ini maka, bagaimanakah peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying* di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi-Jember yang besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan peran guru dalam mengatasi kasus *bullying*.

Penelitian ini tidak semua aspek atau bagian dari lembaga yang menjadi garapan peneliti yang akan diteliti. Peneliti nanti hanya akan meneliti tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying*, Berangkat dari pandangan peneliti di atas, maka peneliti mengangkat judul skripsi *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kasus Bullying di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi- Jember Tahun Pelajaran 2017/2018*

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini berfokus pada peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying* di

Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah Karangpring - Sukorambi - Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan sub pokok masalah penelitian yang disesuaikan dengan teori yang dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam mengatasi kasus *bullying* dalam perilaku *verbal* di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah Karangpring - Sukorambi - Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam mengatasi kasus *bullying* dalam perilaku *nonverbal* di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah Karangpring - Sukorambi - Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian ini hendak memahami sebagaimana berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam mengatasi kasus *bullying* dalam perilaku *verbal* di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah Karangpring - Sukorambi - Jember Tahun Pelajaran 2017/2018
- b. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam mengatasi kasus *bullying* dalam perilaku *nonverbal* di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah Karangpring - Sukorambi - Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

### **D. Manfaat Peneliti**

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bermanfaat diantaranya sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi pada dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan, khususnya terkait dengan kurikulum.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kurikulum yang sedang dijalankan.

### b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat sarana melatih diri penulis dalam menganalisa permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan terutama permasalahan yang dialami oleh guru. Digunakan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang kurikulum yang sedang dijalankan.

### c. Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menjalankan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

### d. Bagi Lembaga Institut Agama Islam Negeri Jember

1) Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bahan pengembangan penelitian karya tulis ilmiah bagi Mahasiswa IAIN Jember yang ingin mengembangkan kajian dibidang kurikulum.

2) Menambah literatur perpustakaan IAIN Jember, Khususnya bagi jurusan Tarbiyah.

## E. Definisi Istilah

Untuk memberikan arahan serta menghindari timbulnya kesalahfahaman dalam menginterpretasikan isi daripada tulisan ini, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan arti dari masing-masing kata yang mendukung judul tulisan ini. Adapun kata yang perlu didefinisikan dari judul penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “peran” adalah ikut andil dalam suatu kegiatan; keikutsertaan secara aktif dan partisipasi. (2008: 854)

Definisi Peran Guru Pendidikan Agama Islam menurut peneliti adalah tugas yang diemban oleh seorang yang bertindak sebagai pendidik yang bertanggung jawab memberikan pertolongan atau bimbingan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan juga mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri. Dalam hal ini peneliti mengikuti teori Nurdin.

Menurut Nurdin (2004: 156), guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Guru menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat

tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang mendidik mereka agar menjadi orang yang berpribadian mulia. (Djamarah, 2010:31)

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek- aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dalam tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Pendidikan secara alamiyah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai *sunatullah*.

Kesimpulannya, Peran Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tidaklah hanya bertugas untuk mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, namun lebih dari itu terutama dalam membina sikap peserta didik serta keterampilannya. Untuk membina peserta didik di sekolah, maka guru pendidikan agama Islam-lah yang sangat menentukan, karena pendidikan agama Islam yang akan membina sikap mengenai *aqidah* dan *akhlakul karimah*.

## 2. Kasus *Bullying*

Istilah *bullying* menurut Barbara Coloroso (2003: 12-13), suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. *Bullying* merupakan kekerasan yang tidak hanya berbentuk eksploitasi tetapi juga kekerasan psikis. *Bullying* perlu diwaspadai karena akan menimbulkan efek traumatis yang cukup lama bagi si korban, karena perilaku ini merupakan perilaku penindasan orang-orang yang lebih besar dan berkuasa.

Definisi dan dampak dari *bullying* itu sendiri sudah dijelaskan di atas sedikit banyak membawa pemahaman sendiri tentang fenomena *bullying*, namun akan lebih bijak apabila pemahaman ini diikuti dengan pemahaman tentang apa yang menyebabkan terjadinya *bullying* itu sendiri.

Padahal sesungguhnya anak memiliki prioritas tersendiri untuk mendapatkan pemeliharaan, kelembutan, dan kasih sayang. Karena ketika seorang anak mengalami hal-hal yang menyentuh perasaannya, maka saat itulah karakter kepribadiannya terbentuk. Hal ini menjadi alasan, kenapa ada alasan “masa kecil kurang bahagia” yang menjadi masa traumatis seseorang menuju cara berfikirnya dan proses pendewasaannya. (Coloroso, 2007: 31)

*Bullying* menurut peneliti dapat diartikan sebagai salah satu bentuk tindakan atau perilaku dari kekerasan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, baik itu sasarannya menuju fisik maupun mental.



Peneliti berpandangan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis.

*Bullying* dalam penelitian ini hanya fokus terhadap remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama. Sebab, penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah setingkat SMP. Jadi semua persoalan *bullying* yang terdapat dalam penelitian ini tidak akan keluar dari pembahasan mengenai kasus *bullying* yang di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah.

### 3. Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah

Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah pertama (SMP) beralamat di Jl. Perkebunan Durjo No. 99 Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Lembaga ini berdiri pada tahun 2008 atas dasar kebutuhan akan pentingnya sebuah wadah atau tempat belajar untuk menampung para putra-putri masyarakat baik di sekitar wilayah Karangpring maupun di luar daerah tersebut. Supaya pendidikan di desa Karangpring tersebut bisa meningkat lebih baik lagi. Sampai saat ini Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah telah memiliki tiga belas tenaga pengajar serta telah meluluskan ratusan siswa.

## F. Sistematika Pembahasan

**Bab Satu;** pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah yaitu landasan penulis mengapa tertarik mengkaji topik dalam penelitian ini,

rumusan masalah, beserta tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab Dua;** kajian pustaka, meliputi kajian terdahulu, serta kajian teori fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

**Bab Tiga;** membahas metode penelitian, meliputi rancangan penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, analisis data, dan keabsahan data. Metode penelitian, merupakan acuan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

**Bab Empat;** berisi tentang penyajian data dan analisis data. Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran subjek penelitian, penyajian data dan analisis data serta membahas temuan dari penelitian lapangan.

**Bab Lima;** penutup meliputi kesimpulan data, saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta saran-saran bersifat konstruktif. Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini ada keterkaitannya dengan skripsi-skripsi IAIN Jember sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan oleh Taufiqoh Rahma (2015) dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Antar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015*. Adapun hasil penelitian adalah yang pertama, peneliti berhasil menunjukkan bahwa ragam perilaku *bullying* antar siswa yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember adalah ditemukannya tindakan yang menyakiti psikis/verbal dan fisik, bentuk *bullying* tersebut sebagian besar berupa verbal, Sedangkan bentuk *bullying* urutan kedua di sekolah ini adalah fisik, berupa: menendang, memukul, mendorong, melempari barang, menjegal sampai jatuh, menjitak kepala temannya, disembunyikan sepatu dan tasnya, tasnya diisi sampah atau hewan dan menampar. Sebagian besar informan mengaku bahwa yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah ini adalah guru, kakak kelas dan teman mereka sendiri.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Taufiqor Rahma (2015), sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaannya terletak pada fokus permasalahan yang dibahas, lokasi penelitian, tahun penelitian, dan hasil penelitian. Objek kajian skripsi milik

Taufiqor Rahma ini menekankan pada Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Antar Siswa.

2. Penelitian dilakukan oleh Futihatul Ulum (2017) dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Puger Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018*. Adapun hasil penelitian adalah yang pertama, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar adalah melalui pendalaman materi akhlak dengan menanamkan nilai moral, keagamaan (*spiritual*) sesuai dengan ajaran agama. Yang kedua, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik adalah melalui pemberian motivasi, bimbingan dan pembinaan dengan kerjasama dengan guru terutama dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu merubah perilaku siswa yang kurang baik menjadi lebih baik. Yang ketiga, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing adalah dengan memberikan pendidikan keagamaan, memberikan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan meningkatkan komunikasi antar wali murid dan masyarakat sekitar, dengan melakukan *kuratif* (penyembuhan) dan *rehabilitasi* (perbaikan).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Futihatul Ulum (2017), sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaannya terletak pada fokus permasalahan yang dibahas, lokasi penelitian, tahun penelitian, dan hasil penelitian. Objek kajian skripsi milik

Futihatul Ulum ini menekankan pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja.

3. Penelitian dilakukan oleh Zubairi (2017) dengan judul *Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar- Jember Tahun 2017*. Adapun hasil penelitian yang pertama, internalisasi pendidikan akhlak kepada Allah SWT, berusaha membiasakan sholat fardhu secara berjamaah, membiasakan membaca Al-Qur'an , sholat malam dan puasa. Yang kedua, internalisasi pendidikan akhlak kepada sesama, melakukan pendekatan sosial di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat sekitar dengan pemberian hukuman kepada santri yang melanggar. Yang ketiga, internalisasi pendidikan akhlak kepada lingkungan, dengan pengaplikasian penanaman pohon, membuang sampah pada tempatnya, membuat saluran irigasi dan pemberian hukuman kepada santri remaja dan mahasiswa yang melanggar.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zubairi, sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaannya terletak pada fokus permasalahan yang dibahas, lokasi penelitian, tahun penelitian, dan hasil penelitian. Objek kajian skripsi milik Zubairi ini menekankan pada Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja.

## B. Kajian Teori

### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Ainurrofiq Dawam, guru dalam bahasa Jawa adalah seorang yang harus "digugu" dan harus "ditiru" oleh semua muridnya. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Seorang guru juga harus *ditiru* artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai cara berfikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. (Nurdin, 2010: 17)

Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memposisikan sesuai dengan status serta dengan profesinya. Hal ini dapat disesuaikan dan menerapkan dirinya sebagai seorang pendidik, seorang dikatakan sebagai seorang guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali dia harus merupakan seseorang yang memang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berprilaku baik, mendidik berarti mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada siswanya.

Kedudukan guru adalah sebagai penuntun, pengarah dan pembimbing murid untuk mencapai kesempurnaan hidup rohani. Hubungan murid dengan memang sangatlah luhur, hubungan ini berada pada perspektif persahabatan dan cinta. Kemuliaan yang menjadi milik para guru relevan dengan kedudukan dan tugasnya. Sebagai pendidik, ia adalah subjek yang

selalu bertanggung jawab atas seluruh proses pendidikan terhadap anak didiknya. Kedudukan ini selaras dengan tugasnya membimbing, mengarahkan dan menuntun anak didik untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan. Jika kedudukan dan tugas tersebut dilaksanakan dan berjalan wajar, maka tujuan pendidikan pun dapat tercapai. (Sudarsono, 2005: 142-143).

Peran guru adalah sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat, sebab ia nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai seorang narasumber karena ia memberikan ilmu pengetahuan, dan sebagai pembawa rasa kasih sayang. Pelaksanaan proses belajar mengajar, menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional.

Adapun tugas guru pendidikan agama Islam menurut Zakiah Darajad, adalah sebagai berikut :

a. Tugas Pengajaran atau Guru Sebagai Pengajar.

Sebagai seorang pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar mengajar hanya tercapai perkembangan dibagian minat. Sedangkan efek dan transfernya



kepada seluruh perkembangan sikap dan kepribadian langsung di luar situasi belajar mengajar itu sendiri.

Hal demikian itu tampak bersifat umum, walaupun sesungguhnya kurang memenuhi harapan dari pengajaran agama. Dari kenyataan itu pulalah terbukti bahwa peran guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus walaupun tugasnya sebagai pengajar telah selesai.

b. Tugas Bimbingan atau Guru Sebagai Pembimbing dan Pemberi Bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peran yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid.

Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka, sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperolehnya dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.

c. Tugas Administrasi.

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manager) interaksi belajar mengajar. Meskipun masalah

pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan membimbing, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri. (2011: 265-267)

Dari ketiga tugas yang telah diutarakan diatas, ahli pendidikan islam, Ramayulis menambahkan 3 buahperan guru pendidikan Islam, yaitu :

a. Sebagai Pengajar (*Instruksional*).

Yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan diberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.

b. Sebagai Pendidik (*Edukator*).

Yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.

c. Sebagai Pemimpin (*Managerial*).

Yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu. (2013: 110-111)

Guru pendidikan agama Islam diposisikan untuk menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual, yang dapat membawa keberhasilan dalam mendidik sehingga tercapailah visi dalam pendidikan agama, yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, dan tercapainya pula

misinya yaitu tertamannya nilai-nilai akhlak yang mulia dan budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.

Moh. Fadhil al-Djamil menyebutkan dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, bahwa, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. (Ramayulis, 2010: 58).

Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Tempat untuk melakukan pendidikan adalah keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. (Beni Ahmad, 2012: 22)

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadi manusia damai, bahagia, dan sejahtera. (Aat Syafaat, 2008: 15)

Zakiah Daradjat dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, merumuskan bahwa pendidikan agama islam sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat

memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Sebagaimana juga diungkapkan Sahilun A. Nasir, Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara demikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakin, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman kehidupan, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental. (Aat Syafaat, 2008: 15-16).

Guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Dengan alasan nilai moral yang didasarkan pada agama akan dijadikan

pegangan hidup, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang hayat, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan.

Menurut Daradjat (2009: 124), setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup.

Menurut peneliti dengan mengambil pengertian di atas maka yang dimaksud Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Dengan alasan nilai moral yang didasarkan pada agama akan menjadi pegangan hidup, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang hayat, tidak dipengaruhi waktu, tempat dan keadaan.

Oleh karena itu, peran guru agama sebagai motivator dalam melaksanakan transfer nilai-nilai moral setidaknya terdapat tujuan untuk

membimbing dan mendorong anak untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral dengan metode tertentu, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi agar anak dapat menemukan kehadirannya sehingga dapat merealisasikannya di tengah masyarakat. (Islamuddin, 2012: 182)

Sebagai seorang pendidik guru merupakan panutan untuk ditiru dan diteladani oleh siswa baik dari sikap, perilaku, budi pekerti, berakhlak mulia, dan tekun. Berharap agar membentuk kepribadian siswa di masa akan datang. Ini semua tidak luput dari peran guru di dalam kelas ([www.fungsigurudalamkelas-2.com](http://www.fungsigurudalamkelas-2.com)), diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, penelitian, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2. Pengajar

Maksudnya guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, bentuk kompetensi dan memahami standar yang dipelajari.

3. Pembimbing

Peran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak dituntut untuk menjadi dewasa susila yang cakap. Dan bimbingan guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

#### 4. Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

#### 5. Penasehat

Guru adalah sebagai penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki pelatihan khusus sebagai penasehat. Agar guru menyadari fungsinya sebagai penasehat., maka ia harus memahami psikologi kepribadian dan mental, yang akan menolong guru untuk menjalankan fungsinya sebagai penasehat.

#### 6. Pengelolah kelas

Sebagai pengelolah kelas guru hendaknya mengelolah kelas dengan baik, kerana kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelolah dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

#### 7. Demonstrator

Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswanya.

#### 8. Korektor

Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Semu nilai yang bagus guru harus pertahankan, dan semua nilai



yang buruk harus disingkirkan dari jiwa peserta didik. Bila guru membiarkan, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

#### 9. Inspirator

Guru harus memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar yang baik. Yang terpenting bukan teorinya. Tetapi bagaimana melepas masalah yang dihadapi oleh anak didik.

#### 10. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

#### 11. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada diri anak didik.

#### 12. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru

dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dilakukan dengan cara memperhatikan kebutuhan anak didik.

#### 13. Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan pengajaran. Proses pembelajaran sekarang ini harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

#### 14. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

#### 15. Inivator

Yaitu guru menerjemahkan pengalamannya yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini terdapat jurang yang luas terhadap generasi satu dengan generasi yang lain.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman berharga ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik, oleh karena itu sebagai jembatan antara generasi tua dengan generasi muda, yang juga sebagai penerjemahpengalama, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

## 16. Mediator

Sebagai mediator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengaktifkan proses interaksi edukatif.

Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

## 17. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek pribadi anak didik ketika tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu berperilaku baik. Jadi penilaian itu ada hakekatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai produk (hasil pelajaran). Tetapi juga menilai proses (jalannya pelajaran). Maka dari kedua kegiatan ini, akan mendapat umpan balik.

## 2. Kasus *Bullying*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kasus adalah perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal. (2008: 395).

*Bullying* berasal dari bahasa Inggris (*bully*) yang berarti menggertak atau mengganggu. Banyak definisi tentang *bullying* ini, terutama yang terjadi dalam konteks lain (tempat kerja, masyarakat komunitas virtual), namun

dalam kajian penelitian ini peneliti membatasi dalam *school bullying*. Dr. Elhan mendefinisikan, *school bullying* sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. (Elhan, 2008: 3)

Menurut Sunarto (2009: 138), menjelaskan tentang ekspresi kekerasan dalam perilaku verbal ialah kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang diucapkan lewat mulut atau ditulis lewat kata-kata, seperti, mengumpat, mencemooh, menghina, dan lain-lain. Dalam perilaku non-verbal ialah kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan tindakan secara langsung, seperti, memukul, menendang dan lain-lain.

*Bullying* dalam pendidikan sebenarnya sudah ada sejak lama dalam bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikologis, kekerasan yang menyakiti seseorang sehingga menimbulkan penderitaan, kecacatan, bahkan sampai kematian. *Bullying* dalam bentuk verbal seperti ejekan, hinaan, atau gossip. *Bullying* dalam bentuk psikologis seperti intimidasi, mengucilkan, mendiskriminasikan.

Sedangkan menurut Barbara Coloroso (2003: 116), *school bullying* adalah suatu perilaku yang dilakukan sebagai proses untuk belajar menindas dari perilaku yang dilakukan sebagai proses untuk belajar menindas dari perlakuan yang mereka terima dari orang-orang yang lebih besar dan berkuasa di kehidupan mereka sebelumnya.

Melihat fakta lapangan, bahwa kekerasan ketika ditelaah lebih

mendalam, objek pembahasannya sangat luas, karena tidak hanya spesifikasi kepada tindakan individu dengan individu lainnya (perorangan), tetapi lebih dari itu, kekerasan bisa dari kelompok satu dengan kelompok yang lain, yang sedang berselisih pendapat, baik dalam hal pandangan, pemikiran, sikap serta hal lain yang mengarah pada tindakan yang bersifat anarkis.

Elhan (2008: 4), kemudian mengelompokkan *bullying* ke dalam lima kategori :

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mencubit, mendorong, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang- barang yang dimiliki orang lain).
- b. Kontak *verbal* langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama atau *calling name*, merendahkan, mencela, mengejek. Mengintimidasi, menyebarkan gossip).
- c. Perilaku *nonverbal* langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menunjukkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, mengancam, biasanya disertai dengan *bullying* fisik atau verbal).
- d. Perilaku *nonverbal* tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucikan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal).

*Bullying* merupakan suatu pola perilaku yang bersifat negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertujuan negatif pula. Perilaku tersebut mengarah langsung dari anak yang satu ke anak yang lain karena adanya ketidakseimbangan kekuatan. Dalam hal ini *bullying* bisa dikategorikan sebagai kenakalan. Menurut Sudarsono (2005: 33-34), Generasi muda biasanya menghadapi problem- problem sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik ia sudah matang, akan tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial, dia masih memerlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu belajar banyak mengenai nilai- nilai dan norma- norma masyarakat. Maka kemungkinan timbul ketidak seimbangan antara kedewasaan sosial dengan kedewasaan biologis, terutama dalam proses moderenisasi.

#### A. Faktor munculnya *bullying*

Menurut Elhan, Banyak sekali penyebab mengapa seseorang berbuat *bullying*. Pada umumnya orang melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. *Bullying* disebabkan oleh korban dari keadaan lingkungan yang membentuk kepribadiannya menjadi agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi.

Psikolog Ratna Djuwita mengemukakan, bahwa penyebab seseorang menjadi pelaku *bullying* bisa dari beberapa faktor seperti :

##### 1. Pendidikan Orang Tua

Karena orang tua yang terlalu memanjakan, atau karena



keadaan keluarga yang berantakan sehingga diri anak tersisihkan. Misalnya lingkungan rumah atau keluarga yang tidak harmonis yaitu sering terjadi pertengkaran antar suami istri yang dilakukan di depan anak-anak, atau sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan terhadap anaknya, anak yang terlalu dikekang atau serba dilarang atau anak yang diperlakukan secara pasif dan terlalu dimanja.

#### 2. Frustrasi Sosial.

Sosiologi dari Universitas Indonesia, Tamrin Amal Tamoga mengatakan, kondisi kehidupan sosial setidaknya di kota-kota besar sudah mengidap penyakit frustrasi sosial, tidak cuma itu sistem kehidupan sosial yang dianut saat ini tak lain *adult oriental*, selalu mengakomodasikan kepentingan orang dewasa.

#### 3. Frustrasi Lingkungan.

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku *bullying* ini, misalnya anak hidup dalam lingkungan orang yang sering berkelahi atau bermusuhan, berlaku tidak sesuai dengan normal yang ada, maka anak akan mudah meniru perilaku lingkungan itu dan merasa tidak bermasalah. Menimbulkan banyak tekanan yang dipengaruhi psikologisnya.

#### 4. Tayangan Televisi

Faktor lain yang berpengaruh cukup kuat terhadap anak yang berbuat *bullying* yaitu adanya tayangan televisi yang sering mempertontonkan kekerasan dalam film atau sinetron.

## 5. Pengaruh Sosial Media

Selain itu, pengaruh sosial media diinternet yang sangat marak dizaman modern ini, khususnya “generasi internet” yang angka ketergantungan tertinggi ada diinternet menjadi sasaran yang mudah untuk menyaksikan perilaku *bullying* yang disebut *cyber bully*. Aksi *bullying* seperti mencaci maki, mengejek, menghina dan mengancam kini marak terjadi diinternet. Yang sering kita temukan di *facebook*, dan *twitter*. Efek *cyber bully* justru lebih berat dari aksi *bullying* didunia nyata. Daya rusaknya yang serius karena meninggalakan dampak psikologis yang dalam.

### B. Dampak-Dampak Bullying

Dampak-dampak *bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak-anak yang di-*bully*, anak-anak yang mem-*bully*, anak-anak yang menyaksikan *bullying*, bahkan sekolah dengan isu *bullying* secara keseluruhan. *Bullying* dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak. Pada kasus yang berat, *bullying* dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri.

#### 1. Dampak Negatif

Anak-anak yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain:

- a) Munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur (lihat grafik di atas). Masalah ini mungkin akan terbawa hingga dewasa.
- b) Keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot (lihat grafik di atas).
- c) Rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah
- d) Penurunan semangat belajar dan prestasi akademis
- e) Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban *bullying* mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan.

## 2. Dampak Positif

Di samping dampak negatifnya, *bullying* juga dapat mendorong munculnya berbagai perkembangan positif bagi anak-anak yang menjadi korban *bullying*. Anak-anak korban *bullying* cenderung akan:

- a) Lebih kuat dan tegar dalam menghadapi suatu masalah
- b) Termotivasi untuk menunjukkan potensi mereka agar tidak lagi direndahkan
- c) Terdorong untuk berintrospeksi diri

Suka atau tidak, kita harus mengakui: *bullying* adalah masalah serius di Indonesia dan bahkan di seluruh dunia. Mulai dari *bullying* dalam bentuk fisik hingga psikologis, jutaan remaja di seluruh dunia menghadapi *bullying* setiap hari.

([www.dampakbullying.com](http://www.dampakbullying.com))

Anehnya, kadang kita menganggap hal itu lumrah. Kalau ada korban yang protes karena di-*bully*, kita bakal mengejeknya karena dia *baper*. Kalau ada yang melapor ke guru, dia bakal dicibir karena dianggap pengecut. Padahal, *bullying* secara terus-menerus punya banyak dampak jangka pendek maupun jangka panjang yang serius-baik kepada korban, pelaku, maupun anak yang sekadar melihat terjadinya *bullying*.

a. Dampak Pada Korban

Korban *bullying* jelas akan mengalami tekanan batin yang luar biasa-bahkan hingga menjadi depresi dan mengalami kecemasan yang luar biasa. Korban akan merasa sedih, sendirian, dan menjauh dari pergaulan dengan orang lain.

*Bullying* telah menghancurkan rasa percaya diri dan harga diri korban, sehingga ia akan merasa enggak yakin dengan dirinya sendiri

b. Dampak Pada Pelaku

Pelaku *bullying* juga mendapat dampak negatif, lho. Tidak ada yang *terlahir* menjadi pelaku *bullying*. Ada banyak banget alasan kenapa seseorang jadi pelaku-entah karena ia melanjutkan warisan *bullying* (misalnya, dia kakak kelas yang merasa wajib mem-*bully* adik kelas), atau karena ia sendiri butuh pelampiasan dari kekerasan yang ia terima di rumah. Banyak pelaku *bullying* sebenarnya adalah korban kekerasan-

baik kekerasan fisik dari orang tua, bahkan kekerasan seksual. Karena mereka jadi korban kekerasan, mereka melakukan kekerasan ke orang lain agar mereka merasa lebih kuat dan berani.

### c. Dampak Pada Penonton

Ada satu orang lain yang sering kita lupakan ketika berbicara soal *bullying*: orang yang **menonton**. Penelitian menunjukkan bahwa penonton *bullying* pun mengalami dampak psikologis yang luar biasa. Dia bakal melihat secara nyata bahwa sekolahnya tidak aman, bahwa lingkungan tempat ia belajar setiap hari tidak kondusif dan tidak nyaman karena ada orang yang bisa melakukan kekerasan berupa *bullying*, dan tidak ada yang berani berbuat apa-apa. ([www.dampak-bullying-pelaku-korban-dan-penonton.com](http://www.dampak-bullying-pelaku-korban-dan-penonton.com))

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun mental karena adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (sugiyono, 2013: 3). Penggunaan metode yang tepat memungkinkan peneliti memperoleh data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga hasilnya bisa dipertanggung jawabkan.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Praswoto (2012: 4) mendefinisikan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode- metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran – ukuran kuantitatif, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena permasalahan yang diteliti bersifat dinamis dan masih bisa berubah sewaktu- waktu, sehingga tidak mungkin datanya dilakukan dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Djam'an satori dan Aan komariah (2014: 23) Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena- fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti suatu langkah kerja, pengertian- pengertian tentang suatu konsep yang beragam, gambaran- gambaran, gaya- gaya, tata cara suatu budaya dan lain sebagainya.



Oleh karena itu, penelitian ini bersifat mendalam dan tepat sasaran penelitian. Untuk mencapai maksud ini peneliti membutuhkan waktu yang relatif cukup lama. Penelitian merupakan proses kreatif untuk mengungkap suatu fakta lapangan (kondisi lembaga, proses pendidikan, perilaku sosial, dan sebagainya) melalui cara tersendiri sehingga memperoleh suatu informasi.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan ialah bentuk penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk memaparkan, menggambarkan dan memetakan fakta- fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Menurut Mahmud (2011: 100), metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Penggunaan penelitian deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying*, baik dari segi perilaku verbal maupun dari segi perilaku nonverbal.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Lokasi penelitian yang dipilih adalah di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi – Jember. Oleh karena itu penelitian ini digolongkan dalam penelitian lapangan, yang menjadi objeknya adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying* di MTs. SA. Al-

Alawiyah Karangpring-Sukorambi –Jember. Sekolah ini terletak di desa Karangpring, kecamatan Sukorambi, kabupaten Jember, hanya berjarak 4 Km dari pusat kota Jember. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan kasus yang telah dijabarkan pada latar belakang penelitian. Yaitu menjadikan MTs. SA. Al- Alawiyah Karangpring-Sukorambi –Jember ini sebagai tempat penelitian karena berdasarkan dari observasi awal wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam sekolah ini telah ditemukan banyak kecenderungan starata sosial dalam pergaulan diantara siswa-siswanya yang masih menyimpang dan sesuai dengan kajian yang peneliti lakukan, di sekolah ini memiliki jumlah peserta didik hampir sejumlah 100 orang siswa, dengan 3 kelas. Peneliti tertarik ingin meneliti di sekolah ini dikarenakan adanya kasus *bullying* antar siswa.

( Observasi, 1 November 2017 )

### **C. Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subyek penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 219), *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu .

Dalam hal ini pemilihan sampel didasarkan pada beberapa pertimbangan yang dianggap mempunyai sangkut paut besar dengan pelaksanaan kurikulum sehingga akan memudahkan (calon) peneliti membaca fenomena yang diinginkan. Subyek penelitian yang telah ditentukan di antaranya adalah:

1. Kepala sekolah MTs. SA. Al-Alawiyah
2. Guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam MTs. SA. Al-Alawiyah
3. Guru bimbingan dan konseling MTs. SA. Al-Alawiyah
4. Siswa MTs. SA. Al-Alawiyah

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik mengumpulkan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013: 224).

Teknik pengumpulan data yang telah digunakan dalam penelitian ini ialah:

##### **1. Observasi**

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono, 2006: 158). Penelitian ini menggunakan langkah sistematis dalam mengamati objek penelitian sehingga dapat menghasilkan data yang sesuai dengan fokus masalah dan tujuan yang telah ditetapkan (Arikunto, 2006: 133). Observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar di MTs. SA. Al-Alawiyah.

Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terstruktur, sehingga peneliti menggunakan instrumen pengamatan, yakni pedoman observasi/*checklist*.

Data yang telah diperoleh dari metode observasi adalah:

- a. Kondisi tempat penelitian.
- b. Keadaan sarana dan prasarana MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring – Sukorambi - Jember.
- c. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying* di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring – Sukorambi - Jember.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti hanya menentukan point-point yang akan dipertanyakan (peneliti mengendalikan arah wawancara) sedangkan informan dapat memberikan jawaban dalam situasi yang bebas (Mahmudah, 2010: 27).

Teknik ini dipilih agar wawancara yang dilakukan fokus terhadap masalah yang akan diteliti dan tidak keluar dari topik yang dibicarakan. Sehingga peneliti dapat menggunakan waktu sesuai dengan yang sudah ditentukan.

Data yang telah diperoleh dari metode wawancara ini adalah:

- a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kasus *bullying* dalam perilaku verbal di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring–Sukorambi–Jember tahun pelajaran 2017/2018.
- b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kasus *bullying* dalam perilaku nonverbal di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring –Sukorambi–Jember tahun pelajaran 2017/2018.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiahannya yang sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Mahmud, 2011: 168).

Tujuan dari penggunaan dalam penelitian ini ialah untuk mendukung data yang telah diperoleh dari observasi dan juga wawancara.

Data yang telah diperoleh dari metode dokumentasi, antara lain:

- a. Sejarah MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring – Sukorambi - Jember.
- b. Struktur sekolah MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring – Sukorambi - Jember.
- c. Data guru MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring – Sukorambi - Jember.
- d. Denah lengkap MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring – Sukorambi - Jember.
- e. Visi dan Misi MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring – Sukorambi - Jember.
- f. Dokumentasi yang berhubungan dengan kasus *bullying* baik dalam perilaku verbal maupun perilaku nonverbal.

## E. Analisis Data

Teknik mengumpulkan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013: 224).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku). Tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau dalam bentuk statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya.

Analisis data kualitatif deskriptif digunakan dengan melalui tiga langkah yaitu:

### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### 2. Penyajian data (*Data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya.



### 3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian merupakan temuan baru yang menggambarkan suatu yang masih belum jelas.

Langkah-langkah Analisis data yang telah dilakukan peneliti yaitu:

- a. Mengidentifikasi data yang memiliki keterkaitan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Membuat ringkasan data yang sudah ditemukan.
- c. Mengkode data yang sudah ada.
- d. menggolongkan data.
- e. Membuat catatan- catatan.
- f. Menyusun pertanyaan sesuai dengan pokok permasalahan.
- g. Menyajikan data dalam bentuk teks naratif.
- h. Menganalisis data dengan teori yang relevan.
- i. Penarikan kesimpulan.

Alasan peneliti menggunakan analisis data tersebut adalah ingin mengambil data-data yang penting dan penyajian data berupa narasi dan penarikan kesimpulan

### **F. Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Moeloeng (2007: 330), triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat

berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama. (Moeloeng, 2007:332).

Alasan digunakannya triangulasi sumber dalam penelitian ini ialah agar data tentang kasus *bullying* yang telah diperoleh dari beberapa informan yang berbeda-beda bisa dibandingkan antara satu dengan yang lainnya, agar data yang diperoleh tersebut menjadi lebih tepat dan benar. Sedangkan alasan peneliti menggunakan triangulasi teknik ialah agar data yang didapatkan melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi-Jember menjadi lebih akurat karena telah dibandingkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga nantinya data tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

### **G. Tahapan Penelitian**

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan (Tim, 2014: 48). Tahap-tahap penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi- Jember, diklasifikasikan menjadi beberapa tahapan meliputi :

### 1. Tahap pra penelitian lapangan

Tahap pra lapangan ini dilaksanakan sebelum melaksanakan penelitian. Dengan kata lain tahap ini juga bisa diistilahkan dengan perencanaan sebelum melakukan penelitian. Adapun aktivitas yang dilakukan pada tahap pra lapangan ini ialah sebagai berikut :

- a. Menyusun rancangan peneliti
- b. Mengurus perijinan
- c. Menilai lapangan
- d. Memilih dan memanfaatkan informan

### 2. Tahap Penelitian Lapangan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari penelitian ini, karena pada tahap pelaksanaan ini, peneliti mulai terjun langsung ke lokasi penelitian serta mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Pengumpulan data akan dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Disamping itu peneliti mempersiapkan diri mulai dari pemahaman akan latar belakang penelitian, mempersiapkan fisik, mental dan sebagainya.

### 3. Tahap Penyelesaian (Analisis Data)

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa laporan hasil penelitian (skripsi) dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah

Institut Agama Islam Negeri Jember. Dan selanjutnya karya ilmiah ini, peneliti diskusikan kepada Dosen Pembimbing guna dikoreksi dan disetujui untuk merealisasikan ujian skripsi.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

Dalam gambaran obyek penelitian ini akan menjelaskan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi pendidikan dan segala fasilitas yang ada serta data yang diperoleh,

##### **1. Sejarah singkat MTs. SA. Al-Alawiyah**

Desa Karangpring kecamatan Sukorambi adalah salah satu desa di kawasan kabupaten Jember yang termasuk dalam katagori desa tertinggal dalam hal pendidikan dibanding dengan desa lain di kabupaten yang sama. Sehingga menggerakkan hati K.H. Alwi Irsyad selaku pengasuh Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Alawiyah untuk berinisiatif dan memiliki cita-cita yang luhur untuk ikut berperan mengembangkan pendidikan di desa Karangpring. Karena menurut K.H Alwi Irsyad pendidikan agama merupakan pondasi yang sangat mendasar dan mempunyai peran yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan bangsa Indonesia khususnya bagi umat Islam.

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya di ajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan yang sudah Nabi ajarkan sesuai ajaran agama Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Dengan semangat dan keinginan yang kuat berikut dengan dukungan dari masyarakat dan berbagai pihak, akhirnya pada tahun 2008 diajukanlah proposal untuk mendirikan lembaga formal lewat Departemen Agama (DEPAG) Jember. Dengan proses pengajuan gedung Madrasah Tsanawiyah yang tidak mudah akhirnya pada tahun 2009 dapat dicairkan bantuan untuk pembangunan gedung MTs. SA. Al-Alawiyah melalui tiga tahapan pencairan dengan bantuan kerjasama Pendidikan Indonesia – Australia sehingga pada tahun 2010, keluarlah ijin oprasional Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren MTs. SA. Al-Alawiyah dan bersamaan dengan itu sudah mulai menerima siswa/siswi baru untuk angkatan pertama yang berjumlah dua puluh tujuh (27) orang, yang sebagian besar mondok menjadi santri di pondok pesantren.

*Alhamdulillah* sampai saat ini MTs. SA. Al-Alawiyah masih tetap gigih memperjuangkan sendi-sendi pendidikan dan syi'ar agama Islam di era yang semakin bebas ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang berbagai aspek kehidupan , maka pendidikan Islam, adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat, semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rosul selanjutnya para Ulama, dan cendikiawan sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Maka dari itu K.H Alwi Irsyad berinisiatif membangun lembaga pendidikan yang bisa membangun desa Karangpring ini menjadi desa yang penduduknya ta'at kepada Allah SWT, sehingga tujuan utama beliau untuk



menjadikan desa Karangpring ini menjadi desa yang damai atas lindungan Allah SWT. Sehingga berkat semangat pengelolah yang dalam hal ini kepala madrasah dan seluruh dewan guru serta dukungan penuh dari pihak yayasan pondok pesantren dalam hal ini K.H Alwi Irsyad, MTs. SA. Al-Alawiyah dapat lulus dan terakreditasi B.

Dengan ini akan menambah semangat para pendidik untuk lebih giat lagi dan ikhlas *lillahita'ala* tulus niat menyalurkan ilmu yang selama ini mereka dapatkan. Sehingga desa Karangpring kecamatan Sukorambi kabupaten Jember ini bisa ada peningkatan dalam dunia pendidikan.

## 2. Letak Geografis MTs. SA. Al-Alawiyah

MTs. SA. Al-Alawiyah adalah sekolah menengah pertama yang berada di Jln. Perkebunan Durjo no.99 Karangpring- Sukorambi- Jember, memiliki luas bangunan  $\pm 3800 \text{ m}^2$  . Secara geografis, batasan – batasan MTs. SA. Al-Alawiyah ialah sebagai berikut:

**Table 4.1**

### **Batas wilayah MTs. SA. Al-Alawiyah**

Batas	Keterangan
Sebelah Utara	Tempat Pemakaman Umum
Sebelah Selatan	Pondok Pesantren Al- Alawiyah
Sebelah Timur	Sungai dan Persawahan
Sebelah Barat	Jalan Raya dan Pemukiman Penduduk

(Observasi, 13 November 2017)

### 3. Profil Dan Visi Misi Sekolah

#### a. Identitas sekolah/Madrasah

- |                               |                                              |
|-------------------------------|----------------------------------------------|
| 1) Nama Madrasah              | : MTs. SA. AL-ALAWIYAH                       |
| 2) NSS/NSM                    | :121235090171                                |
| 3) NPSN                       | : 2058671                                    |
| 4) NSB                        | : -                                          |
| 5) PROPINSI                   | : JAWA TIMUR                                 |
| 6) OTONOMI DAERAH             | : JEMBER                                     |
| 7) KECAMATAN                  | : SUKORAMBI                                  |
| 8) DESA                       | : KARANGPRING                                |
| 9) JALAN DAN NOMOR            | : Jl. Perkebunan Durjo NO. 99                |
| 10) KODE POS                  | : 68151                                      |
| 11) TELEPONE                  | : 087712840483                               |
| 12) EMAIL                     | : mts.sa.alawiyah@gmail.com                  |
| 13) DAERAH                    | : JEMBER                                     |
| 14) STATUS MADRASAH           | : SWASTA                                     |
| 15) AKREDITASI                | : TERAKREDITASI B                            |
| 16) SK, No, Tgl, Bulan, Tahun | : 300BAP-SM/SK/XI/2014                       |
| 17) PENERBIT SK               | : BAN-S/M JATIM                              |
| 18) TAHUN BERDIRI             | : 2008                                       |
| 19) PIAGAM PENDIRIAN          | : kd.13.09/4/pp.07/435a/2010,<br>1 Juli 2010 |
| 20) PENERBIT SK               | : BAN S/M PROPINSI JATIM                     |

- 21) KBK : PEGI
- 22) Status Bangunan : MILIK SENDIRI
- 23) Tanah Status : IKRAR WAKAF
- 24) Luas Tanah/ Bangunan : 3800M2
- 25) Jarak Dari Pusat Kecamatan : 3 KM
- 26) Jarak Dari Pusat Otonom : 10 KM
- 27) Terletak Pada Lintasan : PEDESAAN
- 28) Lantitude : -8128321
- 29) Longtitude : 113664034
- 30) Organisasi Penyelenggara : LP3A AL-ALAWIYAH
- 31) Nama Notaris : H. SUHARSONO, S.H
- 32) Nomor Pengesahan Notaris : 001/NOT/SUHARSONO/III/2008

b. Visi Madrasah

Berwawasan global, berprestasi dan berakhlakul karimah

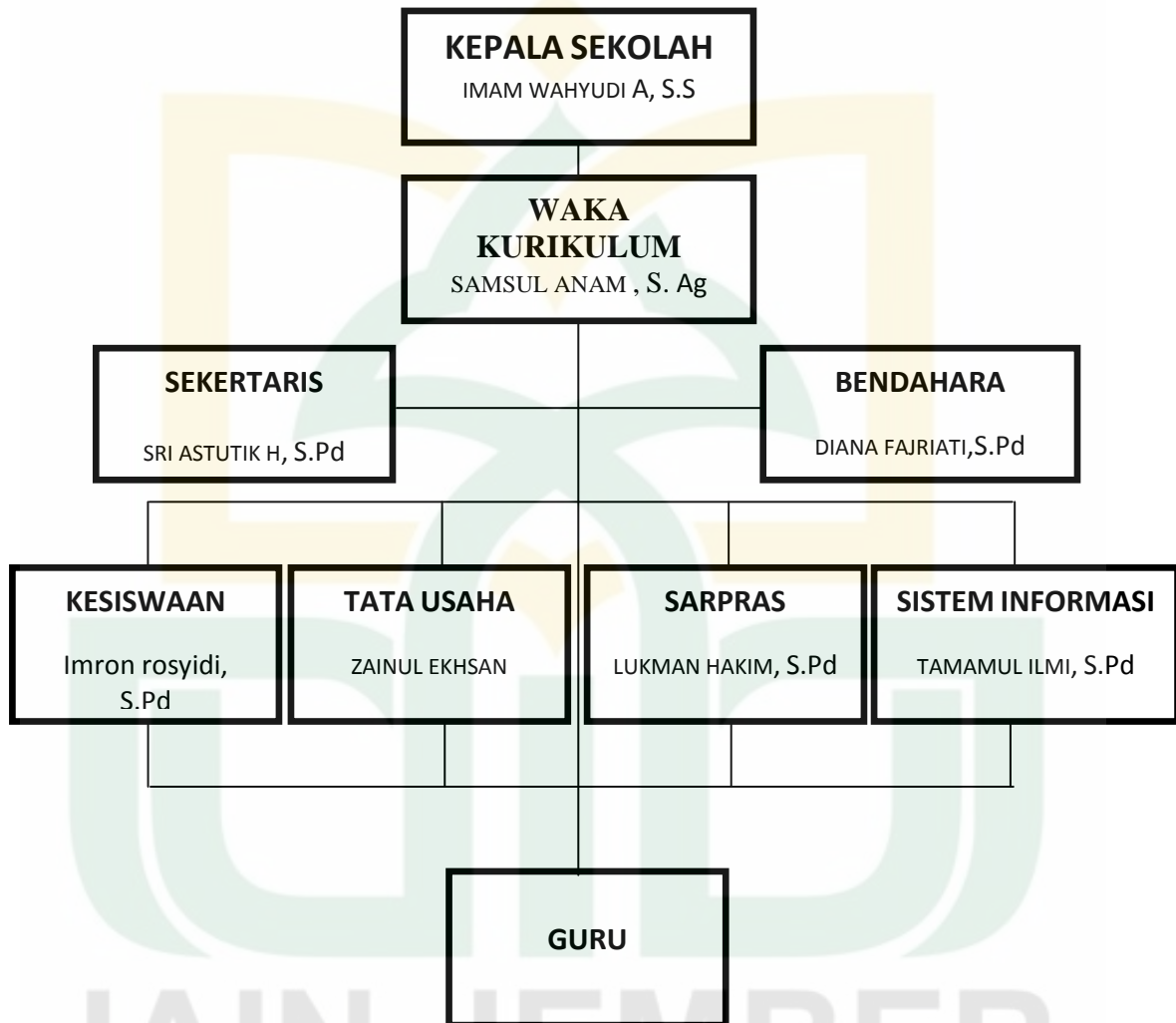
c. Misi Madrasah

- a) Melaksanakan KBM yang mantab dan menanamkan dasar keterampilan (*Life Skill*)
- b) Menyiapkan SDM yang berjiwa Islami, berakhlaqul karimah dalam lingkungan yang sehat
- c) Menghasilkan output yang berkuwalitas, bermutu dan mampu bersaing di era globalisasi.

#### 4. Struktur Sekolah MTs. SA. Al-Alawiyah

Table 4.2

#### Struktur Sekolah MTs. SA. Al-Alawiyah



Sumber Data : Dokumentasi MTs. SA. Al-Alawiyah

### 5. Data Guru MTs. SA. Al-Alawiyah

Untuk melaksanakan proses pendidikan sangat membutuhkan tenaga edukatif dalam suatu lembaga pendidikan. Seperti halnya sekolah- sekolah lainnya. Berikut adalah Data Guru MTs. SA. Al-Alawiyah :

**Table 4.3**

**Data Guru MTs. SA. Al-Alawiyah**

No.	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Bidang Studi
1.	Imam Wahyudi Antoro, S.S	S.1	-
2.	Syukron Ma'mun, S. Pd	S.1	IPA
3.	Tamamul Ilmi, S. Pd. I	S.1	Al-Qur'an Hadits dan Fiqh
4.	Diana Fajriati, S.Pd	S.1	Matematika
5.	Nurhadi,S.Ag, M.Pd.I	S.2	Aswaja
6.	Febri Bagus Rianto, S.Pd	S.1	Penjaskes
7.	Novi Nuriyatul Islam y, S.Pd.I	S.1	Bahasa Arab dan Seni Budaya
8.	Imron Rosidi, S. Pd	S.1	PKN
9.	Fitriyah, S.Pd	S.1	Prakarya
10.	Zaenal Abidin, S. Pd	S.1	TIK
11.	Zainul Ekhsan, S. Pd	S.1	Bahasa Inggris
12.	Sri Astutik Handayani, S.Pd	S.1	Aqidah Akhlaq dan IPS
13.	Lukman Hakim, S.Pd	S.1	Bahasa Indonesia
14.	Samsul Anam, S. Ag	S1	SKI

Sumber Data : Dokumentasi MTs. SA. Al-Alawiyah

## 6. Keadaan Guru dan Karyawan

### a) Keadaan Guru

Guru merupakan salah satu komponen dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang turut menjadi kunci sukses dalam mencapai tujuan pembelajaran serta tujuan pendidikan. Selain itu guru sebagai pendidik merupakan sosok yang menjadi panutan bagi para peserta didik, serta guru harus mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan yang digelutinya dalam melaksanakan proses pembelajaran serta memiliki keilmuan yang memadai.

Hal tersebut yang mendasari seorang guru dapat mempengaruhi mutu peserta didik, tenaga pendidik di MTs. SA. Al-Alawiyah diusahakan mempunyai kompetensi yang baik dalam bidang pelajaran yang diampunya, tenaga pendidikan MTs. SA. Al-Alawiyah terdapat 14 orang tenaga pendidi, diantaranya :

**Tabel 4.4**

**Tenaga Pendidik MTs. SA. Al-Alawiyah**

Jumlah Pendidik	Lulusan
13 Orang	S1
1 Orang	S2

Sumber Data : Dokumentasi MTs. SA. Al-Alawiyah



### **b) Keadaan Karyawan**

Karyawan merupakan salah satu elemen yang tidak kalah penting yang harus ada di dalam sebuah lembaga pendidikan meskipun fungsinya sebagai tenaga non edukatif namun keberadaannya sangat berpengaruh terhadap kestabilan kinerja sekolah.

Adapun jumlah pegawai yang ada di MTs. SA. Al-Alawiyah berjumlah 3 orang yang terdiri dari 1 bagian TU, 1 bagian kebersihan dan 1 bagian koperasi siswa.

Sumber Data : Dokumentasi MTs. SA. Al-Alawiyah

### **B. Penyajian Data dan Analisis**

Sebagai penjelasan, bahwa dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini dan memberi intensifikasi pada metode observasi dan interview. Untuk mendapatkan data yang kualitatif dan berimbang, maka dilakukan juga dengan menggunakan metode dokumentasi.

Setelah mengalami proses peralihan data dengan berbagai metode yang dipakai mulai global hingga sampai data yang fokus, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang ada dan mengacu pada fokus penelitian.

## 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kasus *bullying* dalam perilaku *verbal* di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring- Sukorambi- Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

Dalam menjalankan perannya, guru pendidikan agama Islam adalah sebagai penanggung jawab pendidikan agama yang bertujuan untuk membenahi dan mengatasi perilaku siswa dari *bullying* dan hal ini sangat membutuhkan proses yang dinamakan dengan bimbingan dan penyuluhan.

Peran guru pendidikan agama Islam yang dinilai sebagai pelindung dan memelihara zona aman bagi siswa dalam rangka menyelenggarakan proses belajar yang menyenangkan bagi siswa, serta menjadi sebuah poin yang tidak akan lepas dari fungsi seorang guru Pendidikan Agama Islam.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying* diungkapkan oleh Samsul Anam, S. Ag. Selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam,

“Peran guru agama Islam itu dengan memberikan pendidikan agama yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama. Menanamkan rasa empati, menyayangi dan menghormati.maka dari itu guru agama di sini biasanya mengadakan kultum sehabis sholat dhuha berjamaah. Bukan hanya guru agama saja yang mengisi kultum tersebut, tetapi semua guru, sesuai yang dijadwal.” (Wawancara, 11 Desember 2017)

Dari penuturan di atas, bahwasannya peran guru pendidikan agama Islam mengajarkan rasa saling menyayangi dan menghormati antar siswa, dengan diadakannya kegiatan kultum *ba'da* sholat dhuha berjamaah, yang diisi oleh semua guru sesuai jadwal yang ditentukan.

Senada dengan di atas, Tamamul Ilmi, S.Pd.I selaku guru Qur'an Hadist dan Fiqih mengungkapkan,

“Kami mengadakan kultum se usai sholat dhuha berjamaah, ini salah satu bentuk kami untuk meminimalisir kasus *bullying*, kami isi dengan materi-materi di luar materi pelajaran, contohnya: kisah para Nabi dan Rosul, kisah-kisah inspiratif, dan lain-lain. Sehingga siswa bisa memetik hikmah, tindakan positif dari kisah-kisah tersebut.” (Wawancara, 28 November 2017)

Dari penuturan di atas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa siswa di beri materi di luar materi mata pelajaran ketika kultum. Diharapkan siswa bisa mengambil hal positif di dalam materi kultum tersebut. Sehingga siswa bisa mengaplikasikannya dalam keseharian mereka.

Pendidikan agama Islam merupakan pondasi yang sangat mendasar dan mempunyai peranan yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan bangsa Indonesia khususnya umat Islam. Guru mempunyai peranan sangat penting dalam dunia pendidikan, sehingga guru dituntut untuk bisa membuat perkembangan dalam dunia pendidikan. Segala hal dilakukan oleh guru, menggunakan metode-metode yang menyenangkan menjadi salah satu pilihannya.

Begitupun dengan yang dituturkan oleh Sri Astutik Handayani, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak menuturkan,

“Dengan adanya kegiatan kultum ini, kami harap ini menjadi salah satu cara kami untuk mengatasi kasus *bullying*. Kalau dalam perilaku verbal, kami anggap ini karena banyaknya waktu berinteraksi siswa, walaupun mereka anggap ini hanyalah gurauan. Karena mereka anggap ini cara mereka mengungkap rasa *care* mereka antara satu dengan yang lainnya. Maka dalam kegiatan kultum ini mereka dituntut untuk merangkum apa yang disampaikan oleh pemateri dan

mengumpulkannya. Sehingga interaksi antar siswa minim di sini. Karena mereka dituntut untuk fokus dengan apa yang disampaikan oleh pemateri.” (Wawancara, 27 November 2017)

Senada dengan itu pula, Novi Nuriyatul Islami, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran bahasa Arab,

“Salah satu usaha kami dengan mengadakan kultum setelah sholat dhuha berjamaah. Jadi siswa tidak langsung masuk kelas. Sehabis sholat dhuha mereka mengikuti kultum, yang mengisi materi itu adalah semua dewan guru, sesuai dengan jadwal. Jadi ketika siswa mengikuti kegiatan kultum tersebut, siswa wajib mencatat apa yang disampaikan oleh pemateri. Di dalam kultum ini kami isi dengan kisah-kisah jaman dahulu yang ada pelajaran dan hikmah yang bisa dipetik dan bisa dijadikan contoh. Seperti kisah para Nabi, atau asal usul daerah yang bisa diambil sisi positifnya untuk dijadikan pelajaran bagi siswa.” (Wawancara, 7 Desember 2017)

Dari penuturan di atas, dapat diambil kesimpulan. Bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di sini untuk mengatasi kasus *bullying* dalam perilaku verbal ini dengan mengadakan kegiatan kultum setelah sholat dhuha berjamaah, dan seluruh siswa wajib merangkum apa yang telah disampaikan oleh pemateri. Pemateri pada kultum ini adalah para dewan guru yang telah dijadwal. Pada kegiatan kultum ini siswa diwajibkan untuk merangkum apa yang disampaikan oleh pemateri, yang mana di dalam kultum ini diisi dengan kisah-kisah inspiratif yang bisa diambil sisi positifnya untuk dibuat contoh untuk keseharian siswa.

Hal ini dibenarkan oleh Imron Rosidi, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling bahwasannya,

“Ini salah satu program kami untuk mengadakan kultum *ba'da* sholat dhuha berjamaah. Kami harap dengan adanya kegiatan ini, siswa bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari

materi-materi yang telah disampaikan oleh pemateri. Dengan adanya kegiatan ini kami harap siswa bisa berperilaku positif, berfikir positif dan melakukan hal-hal yang positif. Karena selain mendengarkan, mereka merangkum penjelasan pemateri. Sehingga diharapkan lekat dalam ingatan dan dibantu tulisan tersebut tentang apa yang telah disampaikan oleh para dewan guru.” (Wawancara, 21 November 2017)

Senada dengan guru Bimbingan dan Konseling, Imam Wahyudi

Antoro, S.S selaku kepala sekolah MTs. SA. Al-Alawiyah menuturkan

“Kami selaku pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi kasus *bullying* ini. Namun tidak dipungkiri pula kalo kami belum sepenuhnya bisa mengatasi kasus *bullying* ini. Karena pada perilaku verbal ini anak-anak menganggap hanyalah lelucon, gurauan, candaan kepada sesama temannya. Mereka anggap ini bukan termasuk kasus *bullying*. Hal ini mereka lakukan untuk mengungkapkan keakraban mereka sesama teman. Jadi kami belum sepenuhnya bisa mengatasi hal tersebut. Namun dalam perilaku verbal ini kami mengusahakannya dengan mengadakan kultum sesudah sholat dhuha, yang materinya mengenai bersosialisasi, berinteraksi dengan guru dan kawan, dan berperilaku baik” (Wawancara, 15 November 2017)

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhan.

Siti Anisa siswi kelas IX mengatakan bahwa,

“Kita setiap hari diwajibkan mengikuti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah kak, setelah sholat dhuha selalu ada kultum, itu guru agama yang isi, tapi juga guru lainpun juga ngisi kultum itu.” (Wawancara, 12 Desember 2017)

Senada dengan itu, Muhammad Rahman siswa kelas IX menuturkan bahwa,

“Tiap mau masuk kelas, kita sholat sunnah dhuha dulu kak, berjamaah. Abis gitu ada kultum. Temen-temen wajib nulis, apa ya... ngerangkum kultum itu kak. Lalu nanti disetorkan ke bapak ibu guru yang ngisi kultum itu.” (Wawancara 12 Desember 2017)

Peran guru pendidikan agama Islam ini tujuannya membentuk karakter penerus bangsa dan agama yang memiliki *akhlakul karimah*. Sehingga peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting, untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil).

Peran guru selain mengajar adalah mengawasi muridnya dalam segala hal selama masih dalam lingkup sekolah. Peran guru sangatlah penting di dalamnya. Jika ada siswa yang melanggar aturan sekolah atau ada yang bertindak seenaknya, maka guru wajib menegur dan bertindak. sehingga siswa tersebut mengetahui jika tindakannya tersebut salah. Seperti yang diungkapkan oleh Novi Nuriyatul Islalmy, S.Pd.I.

“Jika tepat saya lewat dan menemukan siswa melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya, saya langsung menghampiri dan hal pertama yang saya lakukan memberikan teguran kepada siswa tersebut, dan menyuruhnya untuk meminta maaf.” (Wawancara, 7 Desember 2017)

Penuturan di atas senada dengan penuturan Tamanul Ilmi, S.Pd.I. selaku guru Qur'an Hadist dan Fiqh, beliau menuturkan,



“Ya kalau satu dua kali ya saya suruh minta maaf dulu dan menegurnya, untuk tidak melakukannya lagi. Jika siswa tersebut didapati melakukan hal yang sama, kami sepakat untuk memberikan sanksi seperti, menghafal salah satu surat Al-Qur’an juz 30 atau menghafal 20 *vocabularies* dan nanti setor kepada kami” (Wawancara, 28 Desember 2017)

Senada pula dengan itu pula, Sri Astutik Handayani, S.Pd. menuturkan bahwa,

“Kalau masih pertama ya ditegur ya mbak, nanti jika keterusan dia melakukannya, ya kami beri sanksi hafalan surat-surat juz 30, kalo gak ya *vocab* itu dah, awalnya 20-30 *vocab* kalo ngulagi lagi, ditambah lagi haalannya. Supaya ada efek jera pada anak, tetapi kita gak tidak memberi efek jeranya dengan cara nge-*bully* juga. Makanya dengan hafalan ini kita menegurnya tanpa harus memberi contoh mem-*bully*” (Wawancara, 27 November 2017)

Begitupun juga yang dikatakan oleh Samsul Anam, S.Ag. bahwa,

“Ya saya tegur dulu. Kalau mengulangi lagi, saya kasih hukuman mbak, hafalan juz 30 sama *vocab*, nanti waktu istirahat setor hafalan ke ruang guru.” (Wawancara, 11 Desember 2017)

Dari penuturan guru Pendidikan Agama Islam di atas, jika menemukan siswa yang melakukan *bullying*, langsung menghampiri siswa tersebut dan memberi teguran dan menyuruhnya untuk meminta maaf. Apabila mereka melakukan hal yang sama dilain waktu maka akan di beri sanksi berupa hafalan surat-surat Al-Qur’an juz 30 dan *vocabularies*. Sehingga siswa merasa hal ini adalah hal yang salah, dan memberi efek jera kepada pelakunya.

Putri Anggita siswi kelas VIII mengatakan bahwa,

“Ya kalo ketahuan sama guru, kita ditegur kan ya, tapi kalo ketemu ngulangi lagi, ya itu kak, disuruh hafalan. Kalo gak juz 30 itu ya *vocab*” (wawancara, 7 Desember 2017)

Senada dengan Putri, Umamur Rahman siswa kelas VIII pun sependapat,

“Hafalan juz 30 atau *vocab* kak, terus setor ke guru. Di ruang guru jam istirahat” (wawancara, 4 Desember 2017)

Masalah ini terjadi didasari oleh akhlak perilaku dari siswa yang sangat kurang baik. Perbaikan masalah ini agar tidak terulang kembali yaitu dengan cara memberi motivasi dan pendidikan akhlak pribadi dengan pengawasan langsung oleh orang dewasa. Jadi pihak sekolah dan keluarga harus turun tangan dalam memperbaiki kepribadian yang lebih baik untuk anak-anaknya. Orang-orang yang suka menindas orang lain sebenarnya tidak mengerti bagaimana cara menyelesaikan penderitaan tersebut, sehingga dia menuangkan rasa kekecewaannya terhadap orang lain dengan cara penindasan. Rasa kasih sayang yang tulus adalah kunci dari diri manusia untuk tidak melakukan penindasan terhadap orang lain.

Bekal pengetahuan yang baik adalah kunci dasar agar tindakan *bullying* ini tidak meraja lela. Dengan ditamankan di dalam diri peserta didik arti penting berteman, bersosialisasi dan *akhlakuk karimah*. Sehingga mereka tahu mana yang perbuatan yang baik, dan mana perbuatan yang buruk.

Dituturkan oleh Sri Astutik Handayani, S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak, beliau menegaskan bahwa

“Kami selaku pendidik telah mengusahakan semaksimal mungkin dengan segenap kemampuan kita untuk meminimalis kasus *bullying* tersebut, namun kembali lagi, para siswa menganggap ini hanyalah hal biasa, candaan, gurauan, seru-seruan. Karena dari sinilah mereka *care* atau dekat satu dengan yang lain. Mungkin kasus *bullying* verbal ini susah untuk dihilangkan, namun kami akan selalu mengawasi tingkah laku peserta didik kami.” (Wawancara, 27 November 2017)

Bahwasannya kasus *bullying verbal* ini masih sulit untuk diatasi. Namun para pendidik telah mengusahakan untuk meminimalis kasus *bullying verbal* ini. Karena kasus yang satu ini memang sangat sulit sekali terlihat dan dilacaknya. Karena ketika ada guru siswa bersikap manis seperti tidak ada apa-apa. Namun ketika tidak ada guru yang mengawasi, mereka bisa melancarkan aksinya.

Samsul Anam, S. Ag. pun sependapat,

“Saya akui jika kami masih belum bisa mengatasi kasus *bullying* ini sepenuhnya. Karena kadang murid itu kalau ada gurunya, mereka seperti tidak terjadi apa-apa. Seperti siswa yang niat menuntut ilmu biasa, namun di belakang kami, jujur, kami pun tidak sepenuhnya mengetahui.” (Wawancara, 11 Desember 2017)

Novi Nuriyatul Islami, S.Pd.I berpendapat,

“Dengan adanya kegiatan sekolah yang bertujuan untuk meminimalisir kasus *bullying* ini, harapan kami adalah bisa mengatasi kasus ini, namun kembali lagi, siswa malah menganggap kasus ini sebagai gurauan atau candaan saja. Saya akui jika memang kami masih belum sepenuhnya bisa mengatasi ini. Namun harapan kami masih belum berhenti sampai di sini saja untuk mengatasi kasus ini.” (Wawancara, 7 Desember 2017)

Senada dengan rekannya, Tamamul ilmi, S.Pd.I mengatakan,

“Belum, kami belum sepenuhnya bisa mengatasi kasus yang satu ini, saya akui, susah mbak, karena dalam perilaku verbal ini, siswa menganggap hal ini adalah hal biasa saja yang mereka lakukan sejak dulu, yang niat mereka memang hanya bergurau saja, mereka menunjukkan keakraban mereka dengan cara ini. Mereka tidak faham jika ini adalah kasus yang masuk dalam katagori *bullying*. Jadi kamipun susah ya untuk menangani ini. Ya kembali lagi sudah, siswa menganggapnya ini hal biasa, bukan *bullying*.” (Wawancara, 28 November 2017)

Kita bisa mengambil kesimpulan di atas, apa yang sudah dijelaskan dan dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa masih belum bisa sepenuhnya mengatasi kasus *bullying* dalam perilaku verbal ini. Dikarenakan siswa sendiri menganggap bahwa perilaku ini adalah hal yang biasa saja. Bukan perilaku *bullying*, namun hal biasa yang mereka lakukan untuk mengungkapkan rasa *care* mereka terhadap temannya. Mereka anggap ini hanyalah gurauan saja, bukan *bullying*.

Imron Rosidi, S.Pd. selaku guru Bimbingan dan Konseling pun menanggapi .

“Kami sadar, kami belum sepenuhnya bisa menangani kasus *bullying*, namun kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Kadang murid murid kita tidak tau bahwa apa yg mereka lakukan terhadap temannya itu adalah perilaku *bullying*. bahkan mereka menganggap perbuatan mereka hanyalah guyonan semata biar mereka bisa lebih akrab misal salah satu contohnya siswa yang dianggap berbeda dari siswa yang lain, sehingga mereka menjadi sasaran para pem-*bully* lantaran penampilan, ras, agama mereka atau bahkan karna mempunyai keterbatasan apa pun baik dari berbeda fisik dan non fisik yang bisa dicemooh si pem- *bully*.” (Wawancara, 21 November 2017).

Dari penuturan guru Bimbingan dan Konseling, menyatakan bahwa memang siswa tidak tahu dan tidak faham apa yang selama ini mereka lakukan adalah termasuk dalam perilaku *bullying*. Mereka menganggap ini

hanyalah gurauaan, ekspresi kedekatan mereka. Padahal yang mereka lakukan adalah termasuk dalam perilaku *bullying*.

Senada dengan para dewan guru, Imam Wahyudi Antoro, S.S. selaku kepala sekolah pun mengatakan,

“Belum, kami akui masih banyak kekurangan yang kami masih belum tutupi. Salah satunya kasus *bullying* ini. Namun, kami sebagai pendidik, pasti akan mencari cara, bagaimana dan apa solusi untuk kasus ini. Karena anak-anak seperti biasa saja dengan hal ini. Mereka tidak sadar, jika hal ini adalah kasus yang bisa merusak generasi bangsa. Saya selaku kepala sekolah dan semua dewan guru, pasti akan mengkaji ulang apa dan bagaimana seharusnya kami lebih bisa mengatasi kasus ini.” (Wawancara, 15 November 2017)

Beberapa alasan umum yang sering dikatakan oleh para pelaku *bullying* biasanya alasan mereka mem-*bully* adalah : karena mereka anggap ini bukan perilaku *bullying* tetapi hanya gurauan atau candaan. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Rizal, siswa kelas VIII

“Kalau saya sih bukan nge-*bully*, cuma bercanda. Gimana kalau ketemen aja ya kan. Ngeledek Cuma itu aja sih masih wajar lah, Cuma kalau sampai nge-*bully* itu kan ada yang sampek kontak fisik. Kalo gitu saya gak pernahlah kak...” (wawancara, 4 Desember 2017)

Senada dengan yang diungkapkan oleh Siti Aisyah, siswi kelas VII

“Ya kalau saya sih kak biasanya manggil nama temen itu pake nama bapaknya. Contohnya ya nama bapaknya Superman, nah itu saya panggil Superman kak. Kan itu bukan termasuk *bullying* kak. Cuma gurau aja... seru-seruan” (wawancara, 7 Desember 2017)

Perilaku pada anak dapat digolongkan pada perilaku normal ataupun perilaku abnormal. Perilaku anak dapat dikatakan normal apabila perilaku tersebut sesuai dengan yang ada di masyarakat. Sedangkan perilaku anak

dapat dikatakan abnormal apabila perilaku anak telah menyimpang dari tatanan yang berlaku di masyarakat tersebut sehingga masyarakat pun secara langsung maupun tidak langsung melakukan penolakan.

*Bullying* juga biasa disebut perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah. Anak yang terbiasa mengamati bahkan mengalami kekerasan baik fisik maupun verbal di lingkungan rumah ataupun bermainnya, nantinya si anak akan membangun suatu kerangka pikir bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar dan perlu untuk dilakukan.

Melihat hasil dari beberapa wawancara serta observasi yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying* dalam perilaku verbal adalah dengan mengadakan kultum seusai sholat dhuha berjamaah, yang di dalamnya diisi dengan pengetahuan tentang bersosialisasi, berperilaku baik dan bagaimana berinteraksi dengan guru dan teman. Dalam kegiatan kultum ini, siswa diwajibkan untuk merangkum apa yang disampaikan oleh pemateri yang tidak lain adalah para dewan guru yang mengisi kultum tersebut sesuai dengan jadwal yang ada. Setelah siswa merangkum apa yang dipaparkan oleh pemateri, siswa mengumpulkan hasil rangkuman tersebut. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi. (Lampiran 2)



Tabel 4.4

## Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus

*Bullying* Dalam Perilaku Verbal

Fokus penelitian	Temuan
<p>Bagaimana Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus <i>Bullying</i> dalam perilaku <i>verbal</i> di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi-Jember Tahun Pelajaran 2017-2018?</p>	<p>Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam perilaku <i>verbal</i> di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi-Jember ini terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan pihak sekolah seperti adanya kultum, yang diadakan <i>ba'da</i> sholat dhuha berjamaah, di dalam kegiatan ini siswa wajib mencatat dan menyimpulkan apa yang mereka dengar ketika kultum. Sehingga hal ini meminimalisir kegiatan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya, sehingga pembicaraan mereka terbatas karena mereka dituntut untuk fokus mendengarkan dan mencatat apa yang di katakan atau yang di sampaikan oleh pemateri kultum.</p>

**2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kasus *bullying* dalam perilaku *nonverbal* di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi - Jember Tahun Pelajaran 2017/2018**

Masa remaja adalah masa yang ditandai oleh adanya perkembangan yang pesat dari aspek biologis, psikologis, dan juga sosialnya. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya berbagai disharmonisasi yang membutuhkan penyeimbangan sehingga remaja dapat mencapai taraf perkembangan



psokosial yang matang dan sesuai dengan tingkat usianya. Kondisi ini sangat bervariasi antar remaja diharapkan mampu menyesuaikan diri mereka dengan tuntunan lingkungannya.

Sementara itu, meningkatnya kuantitas dan kualitas masalah remaja semakin dirasakan oleh semua pihak. Meningkatnya perkelahan antar remaja, meningkatnya kehamilan remaja di luar nikah, meningkatnya kriminalitas remaja, dan sebagainya. Membutuhkan penanganan yang lebih profesional. Selain itu, penanganan harus berdasarkan pada pengalaman Indonesia sendiri, tidak semata-mata mengambil dari buku teks atau penelitian luar negeri.

Menurut ibu Sri Astutik Handayani, S.Pd. menuturkan bahwa,

“Kami selaku guru pendidikan agama Islam, membangun kesetaraan itu sangatlah penting. Maka dari itu kami mengadakan anjongsana siswa. Jadi tiap seminggu sekali kami berkunjung ke kediaman siswa kami, siswa pun ikut serta. Disana kita mengadakan tahlil bersama dan ramah tamah. Sehingga siswa tau rumah temannya. Sehingga mereka bisa berfikir dan bersyukur dengan keadaan mereka sekarang, bukan malah mengejek temannya yang lebih kurang dalam ekonomi.”(Wawancara, 27 november 2017)

Dari penuturan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki kegiatan yang yang bisa membangun kesetaraan antar siswa yaitu anjongsana. Di sana mereka di ajak untuk tahlil dan ramah tama. Sehingga siswa tahu cara bersosialisasi dan tidak membeda-bedakan derajat mereka yang ini salah satu faktor adanya kasus *bullying*.

Hal ini di benarkan oleh Samsul Anam, beliau sependapat bahwa,

“Kami mengadakan anjongsana siswa, yang kami adakan

setelah jam sekolah. Semua siswa dan guru ikut serta dalam kegiatan ini. Ini tiap seminggu sekali bergiliran dari rumah siswa satu ke siswa yang lainnya. Sehingga mereka tahu bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sehingga mereka memiliki jiwa yang toleransi antar temannya dan inilah salah satu usaha kita untuk meminimalisir kasus *bullying* di sekolah.” (Wawancara, 11 Desember 2017)

Senada dengan itu, Tamamul Ilmi, S.Pd.I menuturkan,

“Dalam perilaku nonverbal ini, kami mengadakan anjansana siswa. Yang mana kami lakukan tiap seminggu sekali. Dalam anjansana siswa ini, diisi dengan tahlil, dan ramah tamah. Kami harap dengan adanya kegiatan ini, jiwa bersosialisasi siswa terbuka dan berkembang, kami harap siswa bisa memandang orang yang di bawah bukan di atas, sehingga mereka tidak meremehkan orang lain yang ada di bawahnya.” (Wawancara, 28 November 2017)

Begitu pula dengan jawaban Novi Nuriyatul Islami, S.Pd.I yang senada,

“Anjansana adalah kegiatan yang kami adakan untuk menanggulangi kasus *bullying*, dimana di dalam kegiatan ini, siswa diwajibkan datang, karena ini kegiatan seminggu sekali. Jadi dalam hal ini, kami mengharap siswa mampu bersosialisasi dengan orang lain dengan baik dan sopan. Dalam anjansana siswa ini diisi dengan tahlil dan ramah tamah dengan keluarga yang kami kunjungi. Ini selalu bergantian tiap minggunya. Jadi kami awali dari kelas IX nya.

Dari penuturan dewan guru Pendidikan Agama Islam di atas, bisa kita ambil kesimpulan bahwa anjansana adalah salah satu usaha para pendidik untuk meminimalisir kasus *bullying* dalam perilaku nonverbal ini, diharapkan dengan adanya kegiatan anjansana ini siswa jiwa solidaritas dan toleransi antar temannya bisa terbuka. Sehingga perilaku *bullying* ini bisa diminimalisir. Diharapkan siswa bisa memandang status sosial di bawah mereka, sehingga siswa bisa lebih bersyukur dan menghormati.

*Bullying* merupakan fenomena yang telah lama terjadi dikalangan remaja maupun anak-anak. Kasus *bullying* biasanya menimpa anak sekolah. Perilaku *bullying* akan mengintimidasi atau mengejek temannya sehingga temannya tersebut jengkel. *Bullying* harus dihindari karena bisa mengakibatkan korbannya berfikir untuk tidak atau enggan berangkat ke sekolah, karena di sekolah dia merasa tidak nyaman karena akan di-*bully* oleh pelaku. Selain itu dampak dari *bullying* dapat menjadikan korbannya depresi dan menurunkan prestasi di sekolah. Maka dari itu pihak sekolah haruslah mencari cara agar kasus ini bisa diatasi, sehingga tidak banyak menelan korban. Dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk siswa.

Dituturkan oleh Imron Rosidi, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling,

“Kami adakan kegiatan anjagsana setiap seminggu sekali setelah kegiatan belajar mengajar. Di dalamnya diisi dengan tahlil dan ramah tamah dengan keluarga siswa yang kami kunjungi. Harapan kami supaya siswa bisa bersosialisasi. Kegiatan ini *insya Allah* banyak manfaatnya. Jika ada temannya yang sakit, atau ada kesusahan siswa sudah tahu dimana rumahnya. Kami adakan kegiatan ini seminggu sekali saja. Dalam kegiatan ini juga kami isi dengan nasihat-nasihat dari dewan guru. Dalam kegiatan ini kami juga bisa berbaur bebas dengan anak-anak. Banyak tujuan kami dalam kegiatan anjagsana ini.” (Wawancara, 21 November 2017)

Senada dengan itu, Imam Wahyudi Antoro, S.S pun menuturkan bahwa,

“Kegiatan anjagsana ini diadakan guna menumbuhkan rasa empati, toleransi, solidaritas yang tinggi untuk anak didik kami. Kami selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik anak didik kami untuk menjadi pribadi yang baik, yang santun. Karena sifat inilah yang sulit sekali ditumbuhkan. Siswa bisa bersikap manis di rumahnya. Namun

bisa jadi lain di sekolah. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa ini. Kami harap dengan adanya kegiatan ini, kami bisa secara tidak langsung melatih jiwa bersosialisasi mereka lebih dalam. Sehingga mereka bisa saling menghormati, menghargai sesama temannya. Sehingga kasus *bullying* ini bisa kami atasi.” (wawancara, 15 November 2017)

Dari penuturan kepala sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling di atas yang senada dengan guru Pendidikan Agama Islam, para pendidik berharap kegiatan anjongsana siswa ini bisa menumbuhkan jiwa sosial, toleransi dan empati siswa dalam bersosialisasi. Dalam kegiatan ini para pendidik berharap siswa tidak membeda-bedakan teman dan derajat mereka. Sehingga kasus *bullying* dalam perilaku nonverbal ini bisa diminimalisi. Karena perilaku nonverbal ini sangat sulit diatasi. Karena ketika ada guru, siswa bersikap manis seperti tidak terjadi apa-apa. Namun jika lepas dari pengawasan guru mereka bisa melancarkan aksinya.

Putri Anggita siswi kelas VIII menuturkan bahwa,

“Ada kegiatan anjongsana setelah sekolah kak, nanti ngumpul di sekolah. Terus berangkat bareng. Ya tahlil ma nasehat dari guru-guru” (Wawancara, 7 Desember 2017)

Senada dengan Putri, Muhammad Rizal siswa kelas VIII pun menuturkan,

“Ada kak, anjongsana ke rumah teman-teman, setelah pulang sekolah ngumpul di sekolah. Nanti di sana kita ngaji tahlil, sama nasihat guru. Seminggu sekali ini kegiatannya.” (Wawancara, 4 Desember 2017)

Dituturkan oleh Samsul Anam, S.Ag bahwasannya, Peranan guru

adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan guru anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Maka dari itu peranan guru sebagai pendidik sangatlah penting sekali. Tindakan yang akan diambil oleh guru tidak lain untuk kepentingan siswa.

Dituturkan oleh Samsul Anam, S. Ag selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam bahwasannya,

“Kembali lagi, ketika ada yang berbuat *bully* saya suruh hafalan *vocab* nanti pada jam istirahat ke ruang guru untuk setor” (Wawancara, 11 Desember 2017)

Senada dengan itu, Sri Astutik Handayani, S.Pd pun berujar,

“Kami usahakan tidak menghukum peserta didik dengan kekerasan, kalau kita menggunakan kekerasan, berarti kami yang mengajarkan *bullying* pada mereka. Ya itu sudah hafalan juz 30 atau *vocab*. Siswa secara tidak langsung bisa hafal banyak *vocab* dan hfal juz 30.” (Wawancara, 27 November 2017)

Begitupun dengan Novi Nuriyatul Islami, S.Pd.I menuturkan,

“Kami biasa menegur dulu, tetapi jika mereka mengulanginya dan kami mengetahui atau atas laporan temannya, kami panggil ke ruang guru dan mengintrogasi kejadian yang sebenarnya. Jika dia salah kami kasih hukuman hafalan.” (Wawancara, 7 Desember 2017)

Senada dengan guru Pendidikan Agama Islam yang lainnya,

Tamamul Ilmi, S.Pd.I pun menuturkan bahwa,

“Apabila saya mengetahui tindakan *bullying* itu secara langsung, saya langsung menegurnya, dan menyuruhnya untuk meminta maaf secara langsung kepada korban yang di-

*bully*. Kadang ada siswa lain yang melaporkan perilaku mereka ke guru. Biasa kami panggil ke ruang guru dan menegurnya. Memintanya untuk menjelaskan kronologi kejadiannya dan jika benar terjadi kasus *bullying* maka kami tindak lanjuti. Biasanya hafalan Qur'an juz 30 itu, atau *vocab*. Nanti setor hafalan ke guru.” (Wawancara, 28 November 2017)

Dari penuturan seluruh guru Pendidikan Agama Islam di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa ketika ada siswa yang melakukan tindakan *bullying*, pendidik langsung melakukan tindakan dengan menegur siswa tersebut, dan menyuruhnya segera meminta maaf secara langsung. Terkadang ada pula siswa yang melaporkan tindakan *bullying* ini langsung kepada guru. Untuk menanggapi itu, guru memanggil siswa tersebut dan menyuruh siswa tersebut menjelaskan kronologi kejadian yang dilaporkan temannya. Apabila terbukti siswa tersebut bersalah, maka guru memberkan hukuman hafalan *vocab* atau hafalan Qur'an juz ke 30, dan disetorkan kepada guru.

Ada beberapa alasan kasus *bullying* dalam perilaku nonverbal ini terjadi, salah satunya karena kebiasaan atau sudah jadi budaya dalam lingkup sekolah. Hal ini di tegaskan oleh Siti Anisa, siswi kelas IX, dia berujar,

“Saya gak faham betul apa itu *bullying*. Ya biasanya sama guru kalo ketahuan ya di tegur, kalo masih ngelakuin di suruh hafalan kak. Juz 30 atau *vocab*.” (Wawancara, 12 Desember 2017)

Penuturan ini hampir senada dengan Muhammad Rahman, siswa kelas IX, ia menuturkan,



“Kalau ada guru di kasih hukuman hafalan kak, nanti setor ke guru di kantor, tp saya sih seneng hukumannya hafalan. Kan enak nambah ilmu. Daripada di jemur” (Wawancara, 12 Desember 2017)

Dalam setiap aksi *bullying* tentu saja terdapat pelaku aksi *bullying* serta korban aksi *bullying*. Dimana keduanya memiliki karakteristik tersendiri yang dapat diamati. Pelaku *bullying* biasanya anak-anak yang secara fisiknya berukuran besar dan kuat. Tidak menutup kemungkinan apabila pelaku *bullying* memiliki ukuran tubuh yang kecil atau sedang dengan dominasi kekuatan serta kekuasaan yang besar di kalangan teman-temannya. Pelaku *bullying* juga memiliki tempramen yang tinggi. Mereka akan melakukan *bullying* terhadap temannya sebagai wujud kekecewaan, bahkan kekesalan mereka.

Novi Nuriyatul Islamy, S.Pd.I menuturkan bahwa,

“Kasus *bullying* ini ya sering terjadi di sekolah ini bu, memang dianggap hal yang biasa, Seperti ini adalah hal yang biasa. Lah, ini hal yang biasa namun tidak boleh menjadi kebiasaan. Kami sebagai pendidik khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di sini kita mengusahakan membangun kesetaraan antar siswa. Maka siswa akan saling menghormati dan menghargai dan akhirnya tidak mem-bully tapi kita juga sebenarnya ingin sekali kasus *bullying* ini dihilangkan.” (Wawancara, 7 Desember 2017)

Dari penuturan di atas, membangun kesetaraan antar siswa itu sangatlah penting. Sehingga mereka tidak membedakan mana yang miskin dan mana yang kaya. Itu adalah salah satu sebab terjadinya kasus



*bullying* tersebut. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam ini berusaha menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan menyayangi.

Apa yang diungkapkan oleh Novi Nuriyatul Islamy, S.Pd.I, senada dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Tamamul Ilmi, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadist dan Fiqih Di MTs. SA. Al-Alawiyah bahwasannya,

“Kami pun masih belum biasa mengatasi sepenuhnya kasus *bullying* ini. Namun kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasinya. Kami akui jika kasus ini sangatlah sulit kami atasi, dikarenakan siswa ketika ada kami, mereka berperilaku selayaknya siswa biasa yang tidak ada apa-apa. Namun perilaku ini dilakukan ketika mereka lepas dari pengawasan kami. Sehingga kami tidak tau persis kasus ini terjadi. Namun sekali lagi kami selaku pendidik akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi kasus ini.” (Wawancara, 28 November 2017)

Sri Astutik Handayani, S.Pd menuturkan bahwa,

“Belum, kami akui belum sepenuhnya bisa mengatasi kasus *bullying* antar siswa ini. Namun dengan kegiatan yang kami adakan, kami berharap penuh kasus ini bisa diminimalisir. Kerjasama antar pendidik dan peserta didik sangatlah penting untuk menangani kasus satu ini. Karena hal-hal di luar sana pula lah yang mempengaruhi sikap dan pemikiran siswa. Apalagi kami hanya bisa mengawasi siswa ketika di sekolah saja. Kami akan berusaha keras untuk mencari solusi lainnya untuk mengatasi kasus ini.” (Wawancara, 27 November 2017)

Dari penuturan guru Pendidikan Agama Islam di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa dalam kasus *bullying* ini masih belum bisa teratasi sepenuhnya. Karena perilaku ini sulit untuk terdeteksi, apalagi ketika ada guru, siswa bersikap manis namun ketika lepas dari pengawasan guru mereka bisa melancarkan aksinya. Dalam sisi lainnya pengaruh dari luar

sangatlah berdampak pada peserta didik, apalagi guru hanya bisa mengawasi siswa hanya pada saat siswa dalam lingkungan sekolah.

Hal ini dibenarkan oleh Imam Wahyudi Antoro, S.S selaku kepala sekolah bahwasannya,

“Kami akui jika kami masih belum sepenuhnya bisa mengatasi kasus *bullying* ini. Namun kami sadar sebagai pendidik kami harus berusaha untuk mengatasi kasus ini. Karena generasi muda juga tanggung jawab kami sebagai pendidik. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang kami adakan di sekolah, adalah salah satu usaha kami untuk mengurangi kasus ini. Kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk memikirkan bagaimana tindakan yang akan kami ambil untuk mengatasi kasus *bullying* ini.”  
(Wawancara, 15 November 2017)

Dari pihak siswa pun masih minim akan pengetahuan tentang *bullying* ini. Ini dibuktikan dari jawaban atas wawancara ini dan perilaku siswa dalam kesehariannya di sekolah.

Siti Aisyah siswi kelas VII menuturkan bahwa,

“Saya tidak faham apa itu *bullying* kak, Cuma dengar-dengar saja kata *bully* itu. Tapi saya itu tidak faham betul apa itu *bullying*. Kalau mengejek, mengucilkan teman itu tidak tau kalau itu termasuk dalam *bullying* itu. Cuma setahu saya, kalau jengkel sama teman ya saya mengucilkan .”  
(Wawancara, 7 Desember 2017)

Begitupun yang dituturkan Putri Anggita,

“Tidak tahu, saya tidak faham tentang *bullying* itu. Yang saya tahu *bully* itu yang kekerasan waktu Masa Orientasi Siswa itu, selain itu saya tidak tahu.” (Wawancara, 7 Desember 2017)

Melihat hasil dari beberapa wawancara serta observasi yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya peran

guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying* dalam perilaku nonverbal adalah dengan mengadakan kegiatan anjongsana siswa, yang dilakukan setiap seminggu sekali yang diikuti seluruh siswa dan dewan guru. Dalam kegiatan ini diharapkan siswa dapat bersosialisasi dengan baik dan sopan. Bisa bertoleransi dan bisa menanamkan rasa empati siswa dalam bergaul dengan teman-temannya. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi. (Lampiran 3)

**Tabel 4.5**  
**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus**  
***Bullying* Dalam Perilaku *Nonverbal***

Fokus penelitian	Temuan
<p>Bagaimana Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus <i>Bullying</i> dalam perilaku non verbal di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi-Jember Tahun Pelajaran 2017-2018?</p>	<p>Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam perilaku <i>nonverbal</i> di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi-Jember dengan mengadakan anjongsana seminggu sekali. Di dalamnya di isi dengan tahlil dan wejangan dari guru. Sehingga mereka mengetahui bagaimana bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan cara yang baik dan sopan. Dengan adanya anjongsana ini mereka akan mengerti tentang kesetaraan. Tidak memandang teman hanya dengan melihat kaya miskinnya. Melainkan kesetaraan antar teman. Sehingga kesenjangan sosial ini bisa di minimalisir.</p>

### C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan bagian yang membahas gagasan peneliti, terkait antara katagori-katagori dan dimensi-dimensi, posisi temuan yang diteliti dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan

penjelasan dari temuan yang telah diungkap dari lapangan. (Tim Penyusun STAIN Jember, 2014: 77). Jadi pada bagian ini akan dibahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan di lapangan dengan teori-teori yang relevan. Perincian pada bagian ini disesuaikan dengan fokus masalah yang telah diambil guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Dengan demikian, pembahasan temuan ini terbagi menjadi dua bagian, yakni Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *Bullying* dalam perilaku *verbal*, Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *Bullying* dalam perilaku non verbal.

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Dalam Perilaku *Verbal***

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam perilaku *verbal* di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi-Jember ini terlihat dengan adanya kegiatan- kegiatan yang di adakan pihak sekolah seperti adanya kultum, yang diadakan *ba'da* sholat dhuha berjamaah, di dalam kegiatan ini siswa wajib mencatat dan menyimpulkan apa yang mereka dengar ketika kultum. Sehingga hal ini meminimalisir kegiatan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya, sehingga pembicaraan mereka terbatas karena mereka dituntut untuk fokus mendengarkan dan mencatat apa yang di katakan atau yang di sampaikan oleh pemateri kultum.

*Bullying* atau penindasan adalah sebuah isu hidup dan mati yang kita abaikan resiko pada anak – anak kita. Penindasan atau *bullying* tidak

bisa dianggap remeh, tidak bisa disangkal dan tidak bisa dihapuskan. Ribuan anak pergi kesekolah setiap hari dengan penuh rasa takut dan gemeteran. Yang lain berpura-pura sakit agar terhindar dari olok-olokan temannya atau supaya tidak diserang dalam perjalanan ke sekolah, atau di kamar mandi sekolah, atau dipalaki di belakang kantin sekolah. Yang lainnya masih berupaya untuk membuat diri mereka sakit atau terlihat lemah tidak mampu membalas. Anak-anak yang di *bully*kan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk memikirkan cara guna menghindari trauma dan hanya memiliki sedikit energi untuk belajar. (Coloroso, 2007: 12)

Berdasarkan temuan di lapangan, Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah ini di temukannya kasus *bullying* dalam perilaku verbal. Hal ini masih belum bisa sepenuhnya teratasi, karena perilaku verbal ini seperti hal biasa yang ada dalam kegiatan siswa sehari-hari, siswa menganggap perilaku ini hanyalah candaan mereka kepada teman mereka, untuk mengungkapkan rasa care mereka terhadap teman, sehingga sulit sekali di pantau maupun di atasi. Namun para pendidik berusaha meminimalisir kasus *bullying* tersebut, perlahan namun pasti.

Masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang, masa ini merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa anak ke masa dewasa. Masa remaja sebagai masa petak dasar yang sangat fundamental untuk perkembangan masa selanjutnya. Usia remaja antara satu remaja dengan

remaja lainnya berbeda, namun pada umumnya masa remaja dimulai antara umur 12 dan berakhir pada umur 22 tahun. (Rifa Hidayah, 2009: 42-43)

Jenis *bullying* ini tidak lebih baik dari penindasan fisik. Penindasan verbal dilakukan dengan kata-kata, pernyataan, julukan dan tekanan psikologis yang menyakitkan atau merendahkan. Karena dampaknya tidak terlihat secara langsung, penindasnya tidak akan ragu untuk melontarkan ucapan-ucapan yang tidak pantas dan biasanya hal ini dilakukan ketika tidak ada saksi atau orang dewasa.

Manusia sebagai makhluk Allah yang diberikan akal dan memiliki kebijaksanaan, merupakan pula bagian dari ekosistem di temoat hidupnya. Di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, manusia bukan saja mempengaruhi lingkungan hidup, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, bila aktivitas kehidupan manusia tidak menyebabkan terputusnya rantai interaksi di antara komponen ekosistem lingkungan, maka keadaan ini akan menguntungkan kehidupan manusia dan makhluk lain yang hidup bersama dalam satu lingkungan, tapat kehidupan yang saling membutuhkan. (Zainuddin Ali, 2008: 16)

Perilaku verbal ini biasanya ditunjukkan pada anak yang fisik, penampilan, sifat atau latar belakang sosialnya berbeda dengan anak-anak lainnya. Tak jarang jenis *bullying* ini dialami oleh anak yang gemuk, canggung atau prestasinya di sekolah kurang Nampak. Cirri-



ciri korban perilaku verbal ini yang bisa diamati adalah perubahan sikap seperti jadi tidak minat makan, pendiam, tidak percaya diri, dan mudah tersinggung.

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. (Kunandar, 2008: 37).

Peran guru Pendidikan Agama Islam ini terlihat dengan adanya kegiatan- kegiatan yang di adakan pihak sekolah. Sehingga waktu siswa lebih difokuskan pada kegiatan yang sekolah adakan, seperti adanya kultum, yang diadakan di sela-sela setelah sholat dhuha berjamaah, di dalam kegiatan ini siswa wajib mencatat dan menyimpulkan apa yang mereka dengar ketika kultum. Sehingga hal ini meminimalisir kegiatan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya, sehingga pembicaraan mereka terbatas karena mereka dituntut untuk fokus mendengarkan dan mencatat apa yang di katakan atau yang di sampaikan oleh pemateri kultum.

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Dalam Perilaku *NonVerbal***

Peran guru Pendidikan Agama Islam di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi-Jember dalam perilaku *nonverbal* dengan mengadakan anjansana seminggu sekali. Di dalamnya di isi dengan



tahlil dan wejangan dari guru. Sehingga mereka mengetahui bagaimana bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan cara yang baik dan sopan. Dengan adanya anjingsana ini mereka akan mengerti tentang kesetaraan. Tidak memandang teman hanya dengan melihat kaya miskinnya. Melainkan kesetaraan antar teman. Sehingga kesenjangan sosial ini bisa di minimalisir.

Munurut Barbara Coloroso (2007: 27), *bullying* merupakan tiga karakter dalam satu tragedi, yang terdiri dari : si-penindas, anak yang tertindas dan yang jadi penonton. Maka dari itu anak harus diberi wawasan yang luas, sehingga mereka berfikir dan bisa memilah mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Anak di usia 5 tahun mulai merekam apa yang mereka lihat dan mereka alami, maka dari itu, jangan menghina anak-anaknya, karena penghinaan adalah suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan dalam pendidikan. (Husain, 1999: 203) tindakan semacam ini dapat menghancurkan kepribadian dan mengantar putra-putri tergelincir ke dalam lumpur kejahatan atau paling tidak akan melumpuhkan kemampuan mereka dan mengubah mereka menjadi pribadi yang pasif dan tidak mampu berkarya. (Husain, 1999: 206)

Berdasarkan temuan di lapangan, Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah ini di temukannya kasus *bullying* dalam perilaku *nonverbal*. Hal ini juga masih belum bisa sepenuhnya teratasi, karena perilaku ini biasa terjadi di dalam kelas di waktu guru tidak ada, atau

sedang ada jam kosong. Sehingga mereka bebas melakukan perilaku tersebut dengan leluasa. Hal ini sudah di tangkap dan dalam perhatian pihak sekolah. Sehingga terbentuklah guru piket yang mana tugas dari guru tersebut, masuk kelas ketika ada jam kosong. Jam kosong ini dikarenakan guru yang berhalangan masuk. Ini satu langkah meminimalisir kasus *bullying* dalam perilaku *nonverbal*.

Di samping itu pula, perilaku non verbal ini biasa terjadi di jam istirahat. Sehingga guru tidak bisa sepenuhnya memantau perilaku siswa ketika jam istirahat. Karena pada jam ini siswa berada di segala tempat, namun masih di lingkup sekolah. Hal ini justru malah peluang besar bagi pelaku *bullying* untuk melancarkan aksinya. Mereka melakukan perilaku *bullying* tersebut di tempat-tempat yang sepi. Semisal di kamar mandi siswa, ruang ganti kostum bahkan di ruangan-ruangan yang tidak terlihat oleh teman-temannya yang lain, bahkan para guru. Sehingga mereka dengan leluasa melakukan tindakan *bullying* tersebut. Namun hal ini di sadari oleh para guru, sehingga membuat strategi untuk meminimalisirnya, dengan duduk bersama murid, bercengkrama dengan mereka. Sehingga mereka merasa ada yang mengawasi. Sehingga perilaku *bullying* tersebut bisa di minimalisir. Dengan strategi itu, siswa juga lebih dekat dengan gurunya. Maka siswa bisa lebih terbuka untuk menceritakan apa yang dia alami, walaupun tidak sepenuhnya.

Kita tidak dapat berhenti dengan hanya menyatakan bahwa mendefinisikan remaja itu sulit. Sulit atau mudah, masalah-masalah yang

menyangkut kelompok remaja kian hari kian bertambah. Berbagai tulisan, ceramah, maupun seminar yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja, termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja, dan hubungan remaja dengan orang tuanya, menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat. Terlebih lagi kalau dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi adalah yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat di masa yang akan datang. (Sarlito Wirawan, 2008: 4)

Bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Proses bimbingan dan konseling seperti ini melibatkan manusia kemanusiaannya sebagai totalitas, yang menyangkut segenap potensi-potensi dan kecenderungan-kecenderungannya, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi dinamis antar berbagai unsure yang ada itu. (Prayitno, 2004: 92)

Setiap orang, terutama remaja akan merasa senang, apabila orang lain dapat memahami dan mengerti perasaannya. Dengan demikian mereka akan merasakan simpati kepada orang yang mau mengerti perasaan dan penderitaannya. Apabila rasa simpati itu telah tercipta, biasanya mereka dengan mudah menerima saran atau nasehat kita. (Zulaichah Ahmad, 2013: 75)

Dalam agama apapun kita juga dilarang untuk menyakiti satu sama lain, kita harus menjaga tali persaudaraan serta menghargai

perbedaan. Karena itulah Negara kita dijuluki nusantara karena keanekaragamannya yang kaya. Sebenarnya kita boleh bercanda, karena kita juga manusia yang memiliki selera humor, kita ini juga makhluk sosial yang setiap saat butuh komunikasi dengan orang lain. Namun, ada baiknya kita tetap menahan diri dalam perkataan agar tidak menyinggung siapapun dalam candaan kita. Banyak kasus- kasus *bully-an* di kalangan pelajar terutama siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah ke atas yang kerap kali menimbulkan efek psikologis pada si-anak sehingga membuat dia menangis, tertutup, mengurung diri, bahkan bunuh diri. Sebagai contoh ada seorang anak yang mempunyai kelebihan dalam prestasi akademik dan selalu mendapat juara umum di sekolahnya karena itu teman- temannya banyak yang iri dan kemudian sekongkol untuk tidak menemaninya. Maka, si anak tersebut tidak akan betah untuk sekolah di situ.

Peran guru Pendidikan Agama Islam ini terlihat dengan adanya kegiatan- kegiatan yang di adakan pihak sekolah. Sehingga waktu siswa lebih difokuskan pada kegiatan yang sekolah adakan, seperti wajib sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dan kegiatan keagamaan. Melihat adanya kasus *bullying* dalam perilaku non verbal ini para pendidik berinisiatif mengadakan kegiatan anjingsana yang diikuti oleh seluruh guru dan siswa. Dilakukan seminggu dua kali. Sehingga dengan adanya kegiatan ini diharapkan meminimalisir kesenjangan sosial yang kerap menjadi alasan adanya kasus *bullying* tersebut.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data yang telah dilakukan Mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah Karangpring – Sukorambi – Jember Tahun Pelajaran 2017/2018, di sini peneliti mengambil beberapa kesimpulan :

- 1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying* dalam perilaku *verbal* di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi- Jember.**

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying* dalam perilaku *verbal* yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Alawiyah dengan langkah awal menegur siswa yang melakukan *bullying* dan menyuruhnya untuk minta maaf, namun jika hal itu terulang kembali maka, guru akan memberi hukuman dengan menghafal *juz 30* atau *vocab* yang akan disetor pada guru dijam istirahat, dan mengadakan kultum setelah sholat dhuha berjamaah, yang diisi oleh semua dewan guru yang mengajar di MTs. SA. Al-Alawiyah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Yang sering membahas tentang toleransi dan kisah-kisah inspiratif di luar mata pelajaran, dan seluruh siswa wajib merangkum apa yang disampaikan oleh pemateri dan

mengumpulkannya. Sehingga siswa bisa mengambil gambaran-gambaran dari kisah-kisah inspiratif dari pemateri kultum. Hal ini yang diharapkan untuk meminimalisir kasus *bullying* di sekolah.

## **2. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying* dalam perilaku *nonverbal* di MTs. SA. Al-Alawiyah Karangpring-Sukorambi- Jember.**

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus *bullying* dalam perilaku nonverbal yang terjadi di MTs. SA. Al-Alawiyah dengan langkah awal menegur siswa yang melakukan *bullying* dan menyuruhnya untuk minta maaf, namun jika hal itu terulang kembali maka, guru akan memberi hukuman dengan menghafal *juz* 30 atau *vocab* yang akan disetor pada guru di jam istirahat, dan mengadakan anjungsana siswa, yang diikuti oleh seluruh dewan guru dan seluruh siswa. Yang di dalamnya diisi dengan tahlil dan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh guru. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa mampu menempatkan diri dan bersosialisasi. Agar siswa bisa bertoleransi terhadap teman lainnya, sehingga diharap bisa meminimalisir tindakan *bullying*.

## **B. Saran-saran**

Berpijak pada hal – hal yang telah dianalisis di MTs. SA. Al-Alawiyah dan melihat kondisi objektif sekolah tersebut. Saran ini diberikan kepada :

### **1. Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru pendidikan agama islam sebagai pendidik, motivator,



fasilitator dan pengawas di lingkungan sekolah, hendaknya selalu membiasakan dirinya untuk mengenal siswa-siswanya bukan hanya sekedar tahu nama saja, tetapi cara guru dalam menyikapi siswa yang nakal maupun siswa yang baik adalah ujian bagi guru dan tantangan pendidik bagaimana caranya guru berhasil merubah siswa nakal menjadi siswa yang teladan. Berbagai bentuk perhatian dan pendekatan guru terhadap siswa sangatlah penting, karena siswa yang menjadi nakal dan meremehkan gurunya dikarenakan tidak adanya kepercayaan siswa terhadap gurunya. Dekati siswa dan jadilah guru yang dipercaya oleh siswa anda.

## **2. Bagi Kepala Sekolah**

Hendaknya kepala sekolah menambah intensitas perhatiannya terhadap lingkungan siswanya di sekolah, terutama dalam hal yang menunjang keberhasilan pendidikan agamanya serta mendukung keamanan dan nyaman bagi siswanya dalam melakukan proses pengembangan kepribadian diri di sekolah. Sehingga dengan majunya pendidikan di MTs. SA. Al-Alawiyah akan menganggotakan derajad dan mengharumkan nama lembaga MTs. SA. Al-Alawiyah ini untuk menjadi lebih baik lagi.

## **3. Orang Tua**

Orang tua sebagai pendidik utama, penanggung jawab, pelindung dan pemelihara di dalam rumah dan pertama bagi anak-anaknya hendaknya selalu membiasakan dirinya dengan kebiasaan yang baik, member tauladan yang selalu mencerminkan kehidupan yang islami, baik itu dalam bentuk perhatian, sikap maupun perbuatan.

#### **4. Bagi Masyarakat**

Kepada seluruh masyarakat lingkup MTs. SA. Al-Alawiyah dan wali murid, supaya memberikan kontribusi terhadap perkembangan kepribadian siswa MTs. SA. Al-Alawiyah. Terutama dalam hal pendidikan dan akhlak siswa sehari-hari untuk selalu menjaga sopan santunnya dengan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selanjutnya untuk orang tua dan keluarga yang mempunyai anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, hendaknya orang tua atau keluarga sebagai contoh yang baik bagi anak-anaknya. Yaitu segala tingkah laku yang dilakukan oleh orang tuanya atau keluarganya secara tidak langsung akan terefleksi pada kehidupan pribadi anak selanjutnya.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aprilia Putri Ramadhani  
Nim : 084 111 197  
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 19 April 1990  
Alamat : Perum. Pondok Bedadung Indah K.16 Kebonsari  
Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al- Alawiyah Karangpring- Sukorambi- Jember Tahun Pelajaran 2017/2018” adalah benar-benar karya asli saya kecuali kutipan- kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 31 Januari 2018

Yang membuat,



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aprilia', is written over the stamp area.

APRILIA PUTRI RAMADHANI

## BIODATA PENULIS

Nama : Aprilia Putri Ramadhani

NIM : 084 111 197

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 19 April 1990

Alamat : Perum. Pondok Bedadung Indah Blok K.16 Kebonsari-Jember

Jurusan / Prodi Studi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan :

- TK Al-Hidayah II Jember
- MIMA KH. Siddiq Jember
- MTs. 2 Bondowoso
- Ponpes Baitul Arqom Balung-Jember
- IAIN Jember

Pengalaman Organisasi :

- OSIS Baitul Arqom
- Pengurus Ponpes Baitul Arqom





